PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD ALAWI MALIKI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM ERA GLOBAL (TELAAH BUKU *USHUL TARBIYAH NABAWIYAH*)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah

Disusun Oleh :

ANWAR ROSYADI

15.205.0860

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2010

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- Skripsi ini tidak berisi material yang diterbitkan, dan
- Skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 1 Agustus 2010 M

Penulis

Anwar Rosyadi

15.205.0860

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

Semarang, 6 Agustus 2010 M

Nama : Drs. H. Zaenuddin Bukhori, M.Ag

Alamat : Jl. Bukit Delima IX Blog B no. 21 Permata Puri Ngaliyan Semarang

Lamp. : 3 eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

NOTA PEMBIMBING

Kepada : Yth. Dekan
Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya bimbing dengan baik, maka naskah skripsi saudara

Nama : Anwar Rosyadi

NIM : 15. 205. 0860

Judul : **Prinsip Pendidikan Islam Menurut Muhammad Alawi Maliki dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam Era Global (Telaah Buku "*Ushul Tarbiyah Nabawiyah*").**

Mohon untuk dimunaqosahkan.

Demikian, harap menjadikan maklum.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Drs. H. Zaenuddin Bukhori, M.Ag

YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA) SEMARANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
Jl. Raya Kaligawe PO. BO 1235 Telp. (024) 3583584 Semarang

Semarang, 13 Ramadlan 1431 H
23 Agustus 2010 M

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : ANWAR ROSYADI
NIM : 15.205.0860
Judul : PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD ALAWI MALIKI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM ERA GLOBAL (TELAAH BUKU "*USHUL TARBIYAH NABAWIYAH*").

Telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/Tanggal:

Senin, 9 Agustus 2010 M

Dan dinyatakan LULUS serta dapat diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri program pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah.

Dewan Sidang

Ketua Dekan	Sekretaris
Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag	**Sarjuni, S.Ag., M.Hum**

Penguji

Penguji I	Penguji II
Drs. Nidlomun Ni'am, M.Ag	**Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd**

Mengetahui:
Pembimbing

Drs. H. Zaenuddin Bukhori, M.Ag

MOTTO

يايها الذين امنوا اتقوا الله ولتنظر نفس ماقدمت لغد واتقواالله ان الله خبير بما تعملون (الحشر:١٨)

Artinya:
"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."[1]

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات (المجادلة: ١١)

Artinya:
"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."[2]

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, PT Toha Putra, 2002, hlm. 799

[2] *Ibid.*, hlm. 793

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala taufiq, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tanpa adanya halangan suatu apapun.

Skripsi dengan judul "Prinsip Pendidikan Islam Menurut Muhammad Alawi Maliki dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam Era Global (Telaah Buku "*Ushul Tarbiyah Nabawiyah*") disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Ghoffar Shidiq M.Ag selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. H. Zaenuddin Bukhori, M.Ag selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Drs. Ahmad Rohani M.Pd. selaku Dosen wali yang telah mengarahkan penulis dalam studi.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberi berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu staf kantor dan perpustakaan Fakultas Agama Islam dan perpustakaan Unissula yang telah memberikan pelayanan dengan baik kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang telah membesarkan dan membiayai pendidikan penulis selama ini, semoga segala usaha yang telah dilakukan tercatat sebagai amal ibadah beliau berdua.

7. K.H. Imam Sya'roni yang telah membantu mencarikan bahan referensi, serta memberikan motivasi kepada penulis.
8. Teman-teman santri Pondok pesantren Al-Fattah Tambak Rejo Semarang yang memberikan semangat dan pengalaman-pengalaman selama masa belajar di Pondok
9. Teman-teman angkatan 2005 Fakultas Agama Islam Progdi Tarbiyah *thanks for all.*
10. Teman-teman HMI Koordinator Komisariat Unissula yang telah memberikan inspirasi dan strategi untuk berjuang mencari jati diri
11. Teman-teman pengurus SEMA-PT Unissula terima kasih atas semua partisipasinya dalam berorganisasi
12. Semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan dari yang diharapkan, oleh karenanya kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis memanjatkan do'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.Amin

Semarang, 1 Agustus 2010

Penulis,

Anwar Rosyadi

15.205.0860

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN DEKLARASI ii

HALAMAN NOTA PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN KATA PENGANTAR vi

HALAMAN DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Penegasan Istilah 6

C. Permasalahan 10

D. Tujuan Penulisan 10

E. Kerangka Pemikiran 11

F. Metode penulisan Skripsi 19

G. Sistematika Penulisan 24

BAB II *KANDUNGAN ISI KITAB "USHUL TARBIYAH NABAWIYAH"* 27

A. Biografi Muhammad Alawi Maliki 27

1 Pendidikan Muhammad Alawi Maliki 29

2 Guru-guru Muhammad Alawi Maliki 30

3 Murid Muhammad Alawi Maliki..... 32

4 Tulisan-tulisan Muhammad Alawi Maliki 33

B. Kandungan Isi Kitab " *Ushul Tarbiyah Nabawiyah*"..... 29

1. Gambaran Umum Tradisi Keilmuan Pada Masa Nabi Muhammad 34

2. Gambaran Kondisi Belajar, Tata Cara Belajar, dan Metode Bergaul..... 36

3. Jadwal Belajar, dan Pendidikan Al-Qur'an..... 37

4. Metode Pendidikan Nabi SAW 39

5. Keistimewaan Pendidikan Islam..... 40

BAB III PEMIKIRAN MUHAMMAD ALAWI TENTANG PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ERA GLOBAL..... **42**

A. Prinsip Pendidikan Islam menurut Muhammad Alawi Maliki..... 43

1. Prinsip Prioritas..... 43

2. Prinsip Kapasitas..... 45

3. prinsipTransparansi 50

4. Prinsip Mobilitas 53

5. Prinsip kebahagiaan 56

B. Relevansi Pemikiran Kependidikan Muhammad Alawi Maliki di Era Global 59

1. Definisi Era Global 59

2. Karakteristik Era Global 61

3. Pemikiran Muhammad Alawi Maliki dalam buku *"Ushul Tarbiyah Nabawiyah"* 65

4. Relevansi pemikiran Kependidikan Muhammad Alawi Maliki di Era Global 66

BAB IV ANALISIS TENTANG PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD ALAWI MALIKI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM ERA GLOBAL 68

A. Analisis Prinsip-prinsip Pendidikan Islam menurut Muhammad Alawi Maliki 68

B. Impelementasi prinsip-prinsip pendidikan Islam menurut Muhammad Alawi Maliki dalam pendidikan Islam era global 78

BAB V PENUTUP **83**

A. Kesimpulan 83

B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi telah membawa perubahan yang begitu dahsyat terhadap tatanan sistem dunia. Dalam satu sisi terjadi perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat. Manusia semakin dimudahkan dengan berbagai perlengkapan hidup yang notabene adalah hasil produk ilmu pengetahaun. Manusia dengan mudah bisa mencapai sebuah tempat dengan bantuan alat yang bernama mobil. Manusia bisa berkomunikasi dengan cepat dan lengkap dengan bantuan ponsel ataupun internet. Namun disamping manfaat yang diberikan ternyata hal tersebut membawa dampak yang tidak bisa dianggap biasa. Penurunan religiusitas, meningkatnya paham materialisme, konsumerisme, individualisme menjadi konsekuensi logis dari proses globalisasi.

Globalisasi telah merasuk kesemua sendi kehidupan manusia. Semua dimensi sekarang ini telah disusupi dampak globalisasi. Pendidikan Islam juga tidak luput dari serangan paham ini. Pendidikan modern yang dibawa kendaraan globalisasi telah membawa sebuah perubahan terhadap konsep pendidikan Islam saat ini

Sungguh ironis melihat perkembangan pendidikan Islam saat ini. Kapitalisme pendidikan Islam yang sekarang mulai marak digunakan oleh setiap satuan pendidikan Islam. Orientasi pendidikan Islam yang telah

berubah menjadi *profit oriented* (orientasi pada materi). Menitikberatkan pada tataran kognitif dan psikomotor adalah potret pendidikan Islam saat ini.

Hal itulah yang sekiranya menjadi kesalahan pendidikan modern. Seperti apa yang diutarakan Abdul Kholiq:

> "Pendidikan modern lebih menitikberatkan pada pengembangan akal dan psikomotor. Sedangkan afektif atau perasaan (*sense*) tidak mendapatkan perhatian yang cukup dikarenakan paradigma tentang konsep manusia yang dikembangkan oleh para psikolog barat. Diantaranya adalah aliran Psikoanalisa Freud yang memandang dasar manusia ditentukan oleh "libido sex dan dorongan kematian atau agresi", aliran behavoristik yang dipelopori oleh skinner dan Watson yang memandang bahwa tingkah laku manusia tidak lain hanyalah respon kepada rangsangan luar, ganjaran atau peneguhan. Kedua aliran psikologi tersebut yang mendominasi pemahaman tentang manusia pada masyarakat barat".[1]

Pendidikan Islam yang disebut-sebut menjadi solusi pendidikan yang bermartabat belum mampu mengatasi arus deras globalisasi. Bahkan yang lebih parah lagi, pendidikan Islam mengikuti pola dan konsep pendidikan barat (modern). Tedi Priatna dalam pengantar bukunya " Paradigma pendidikan Islam" memberikan ilustrasi bahwasanya pendidikan Islam diartikulasikan untuk menggambarkan fakta-fakta pendidikan yang diselenggarakan oleh umat Islam, tetapi belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.[2]

Bisa dilihat bagaimana sekolah-sekolah Islam saat ini yang berorientasi pada kuantitas dan menomorduakan kualitas pendidikan.

---

[1] Ismail SM, dkk.,(ed)., *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang, Pustaka belajar, 2001, hlm. 140

[2] Tedi Priatna, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2004, hlm. ix

Apalagi komersialisme pendidikan yang merupakan penjabaran dari kapitalisme pendidikan yang menambah daftar panjang penurunan pendidikan Islam.

Oleh sebab itu perlu adanya rekonstruksi ataupun dekonstruksi pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kognitif belaka namun juga afektif juga menjadi prioritas. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kuantitas tapi kualitas. Sebab pendidikan adalah ruh dari kehidupan manusia. Seperti apa yang telah dikutib oleh Mastuhu dari Rupper C Lodge bahwa pendidikan adalah kehidupan, dan proses kehidupan adalah pendidikan.[3] Konsekuensi pendidikan gagal adalah gagalnya kehidupan ini. Begitu juga sebalikanya baiknya sebuah kehidupan ditentukan baiknya pendidikan.

Merupakan keharusan khususnya bagi ilmuwan yang *concern* dalam bidang pendidikan Islam untuk merekonstruksi bangunan paradigma yang dijadikan dasar pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berorientasi pada pencerdasan manusia secara utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, atau keseimbangan materi dan spiritual menjadi konsep yang cocok (*suitable*), mengingat bahwa manusia mempunyai religiusitas dalam

---

[3] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat, Logos, 1999, hlm. 45

dirinya. Dengan tujuan pendidikan diatas memungkinkan perkembangan kognitif, afektif dan juga psikomotor yang real.[4]

Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar dapat ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.[5] Dari definisi ini ada sebuah gambaran bahwasanya pendidikan Islam adalah pendidikan yang diambil dari konsep dan model-model ajaran Islam yang terkandung di dalam sumbernya yakni Al-Qur'an dan Hadits.

Sebuah model pendidikan Islam yang paling sesuai dengan pendidikan Islam adalah model pendidikan yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebab beliau adalah penerima wahyu, dan juga representasi Tuhan diatas muka bumi ini yang semua tindakan dan perkataan beliau adalah aplikasi dari nilai-nilai Al-Qur'an. Akhlak beliau adalah apa yang ada dalam Al-Qur'an. Sebagaimana apa yang telah Hadits jelaskan:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرزاق عن معمر عن قتادة عن زرارة عن سعد بن هشام قال سألت عائشة فقلت أخبريني عن خلق رسول الله صلى الله عليه و سلم فقالت : كان خلقه القرآن: إسناده صحيح على شرط الشيخين[6]

---

[4] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan modernisasi Menuju Millenium Baru,* Ciputat, Logos, 2000, hlm. 32

[5] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992, hlm. 32

6 Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 6. Maktabah Syamilah, hlm. 163

Artinya: Diceritakan dari Abdillah, diceritakan dari Abi Tsana Abdul Rozzaq dari Qotadah dari Zarroroh dari Saad bin Hisyam, berkata: aku bertanya kepada Aisyah, aku berkata kepadanya: beritakan kepadaku tentang akhlak Rasulullah SAW, maka Aisyah menjawab: Akhlak Nabi itu Al-Qur'an" isnadnya hadits ini shahih menurut kriteria imam Bukhori dan Muslim (*syaikhoini*).

Robert L. Gullick dalam *Muhammad The educator* menyatakan bahwa:

> "Muhammad adalah betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi yang dimiliki tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang".[7]

Oleh sebab itu, referensi terbaik dari pendidikan Islam selain apa yang tercantum dalam Al-Qur'an adalah apa yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Menarik membicarakan pendidikan Islam melalui pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW karena dari situlah didapatkan bagaimana konsep pendidikan Islam, prinsip pendidikan Islam, dan lain sebagainya menyangkut semua proses pendidikan Islam.

Pendidikan Nabi dapat dilihat dari apa yang katakan Nabi *(al-aqwal)*, apa yang beliau kerjakan (*al-af'al*), dan apa yang beliau tetapkan (*taqrir*). Semua itu terangkum dalam Hadits-hadits yang secara turun menurun diriwayatkan oleh sahabat Nabi, kemudian dibawa oleh generasi selanjutnya.

---

[7] Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, Bandung, Mizan, 1991, hlm. 56

Menarik apabila mampu membedah konsep pendidikan Nabi Muhammad secara mendalam. Karena dengan hal itu, didapatkan sebuah gambaran yang real dan kongrit seputar apa yang telah Nabi lakukan. Oleh sebab itu, tinjauan akan pendidikan Nabi menjadi sangat perlu untuk dijadikan referensi perbaikan pendidikan Islam saat ini.

Hal itulah yang kemudian dibahas secara mendalam oleh Muhammad Alawi Maliki. Sebagai seorang pakar dalam Hadits kemudian Beliau melakukan analisis yang mendalam seputar Hadits Nabi tentang dasar (prinsip) pendidikan Islam. Analisisnya memunculkan sebuah buku yang berjudul " *Ushul Tarbiyah Nabawiyah*" yang berisi prinsip dasar pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad kepada sahabatnya (anak didik). Buku ini memberikan gambaran kongkrit prinsip pendidikan Nabi.

Hal itulah yang mengundang ketertarikan penulis untuk meneliti dan menganalisis buku beliau yang berjudul "*Ushul Tarbiyah Nabawiyah*". Oleh sebab itu, penulis mengambil judul " Prinsip Pendidikan Islam menurut Muhammad Alawi Maliki dan Implementasinya dalam pendidikan Islam Era Global (Telaah Buku "*Ushul Tarbiyah Nabawiyah*").

B. Penegasan Istilah

Pada penegasan istilah ini, penulis bermaksud untuk memberikan deskripsi pengertian dari judul "Prinsip Pendidikan Islam Menurut Muhammad Alawi Maliki Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam

Era Global (Telaah Buku "*Ushul Tarbiyah Nabawiyah*")". Sehingga diperoleh penjelasan maksud yang terkandung di dalamnya.

Adapun-adapun istilah-istilah dalam skripsi ini yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Prinsip

   Prinsip diambil dari bahasa Inggris "*principle*" maknanya adalah asas, dasar, pegangan.[8] Dalam kamus bahasa Indonesia prinsip diartikan sebagai asas kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir.[9]

   Sebagaimana kita sering mendengar ada orang mengatakan orang itu tidak berprinsip berarti orang itu tidak mempunyai pegangan hidup yang memberikan jalan, petunjuk, dan rel-rel.

   Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan prinsip adalah pegangan, asas, dasar yang dijadikan pegangan oleh seseorang untuk bertindak.

2. Pendidikan Islam

   Kata pendidikan berasal dari kata didik atau mendidik, yang secara harfiyah berarti memelihara dan memberi latihan/ajaran suatu tuntunan mengenai tingkah laku, kesopanan, dan kecerdasan pikiran.[10] Pendidikan menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

---

[8] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 447

[9] EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publisher, 2008, hlm. 671

[10] *Ibid.*, hlm. 254

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[11]

Sementara Islam secara etimologi berasal dari kata *sin, lam, mim.* Islam dari kata " *aslama*" yang berarti menyerah, tunduk, dan patuh. Ada juga yang mengartikan Islam berasal dari kata "*salima*" yang berarti selamat. Ada juga yang mengartikan Islam berasal dari kata " *silmun*" yang berarti damai. [12]

Secara terminologi Islam di definisikan sebagai agama Allah yang diturunkan atau diwahyukan kepada manusia lewat utusan-Nya Muhammad SAW untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, yang pada garis besarnya terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak.[13]

Pendidikan Islam yang dimaksud di dalam skripsi ini adalah upaya pembinaan secara totalitas kepada anak didik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islam

---

[11] Anwar Arifin,, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta, Departemen Agama RI, 2003, hlm. 34

[12] Didiek Ahmad Supadie, dkk., *Studi Islam I*, Semarang, Unissula Press, 2005, hlm. 26 - 27

[13] *Ibid*, hlm. 27

3. Implementasi

Impelementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement, implementation* yang berarti pelaksanaan atau penerapan.[14] Bila dikaitkan dalam bidang pendidikan berarti penerapan pendidikan dalam dunia nyata atau kongkrit.

4. Era global

Era berarti masa atau abad. Sementara global secara bahasa berarti menyeluruh; secara umum dan keseluruhan. Era global sering diartikan sebagai sebuah masa dimana batas-batas masing-masing wilayah Negara terasa terhapuskan dan yang ada adalah satu wilayah yang luas dan tidak tersekat-sekat.

5. Telaah

Berasal dari kata Arab *thoola'a – yuthooli'u- mutholaatan* yang berarti membaca atau mempelajari.[15] Dalam kamus bahasa Indonesia telaah diartikan dengan penyelidikan, kajian, atau pemeriksaan.[16]

Dalam skripsi ini yang dimaksud telaah adalah sebuah upaya untuk melakukan sebuah kajian, penelitian, dan pemeriksaan dengan sungguh-sungguh terhadap suatu hal untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

---

[14] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Op. Cit.*, hlm. 313

[15] A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir (Arab Indonesia Terlengkap)*, Yogyakarta, Al-Munawwir, hlm.860

[16] EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Op. Cit.*, hlm. 801

Sehingga keseluruhan maksud dari judul skripsi ini adalah prinsip-prinsip pendidikan Islam menurut Muhammad Alawi Maliki dan penerapannya dalam pendidikan Islam di masa dunia terasa satu-kesatuan tanpa batas-batas wilayah(sebuah kajian mendalam terhadap buku "*Ushul Tarbiyah Nabawiyah*).

C. Permasalahan

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Prinsip-prinsip pendidikan Rasulullah SAW yang dipaparkan oleh Muhammad Alawi Maliki dalam bukunya " *Ushul Tarbiyah Nabawiyah*".
2. Bagaimana implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan Islam global.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan Rasullah SAW yang dipaparkan oleh Muhammad Alawi Maliki dalam bukunya " *Ushul Tarbiyah Nabawiyah*".
2. Menjelaskan implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan Islam era Global.

E. Kerangka Pemikiran

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat.

Tidak ada satupun makhluk di bumi ini yang dapat mencapai kesempurnaan/kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses. Begitupun manusia, juga mengalami proses dalam kehidupannya sehingga mencapai sebuah kesempurnaan.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohani maupun jasmani, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan dan pertumbuhannya.[17]

Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al-Touny sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.[18]

---

[17] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003, hlm. 12

[18] Omar Muhammad Al-Touny, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, hlm. 399

Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlak karimah.

Memang tidak diragukan bahwa ide mengenai prinsip-prinsip dasar pendidikan banyak tertuang dalam ayat-ayat al Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam hal ini akan dikemukakan ayat ayat atau hadits-hadits yang dapat mewakili dan mengandung ide tentang prinsip prinsip dasar tersebut, dengan asumsi dasar, seperti dikatakan An-Nahlawi bahwa pendidikan sejati atau maha pendidikan itu adalah Allah yang telah menciptakan fitrah manusia dengan segala potensi dan kelebihan serta menetapkan hukum hukum pertumbuhan, perkembangan, dan interaksinya, sekaligus jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuannya.[19] Prinsip prinsip tersebut antara lain integrasi, keseimbangan, persamaan, pendidikan seumur hidup dan keutamaan.

Pertama, Prinsip Integrasi.

Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa

---

[19] *Ibid*

kehidupan di dunia ini benar benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. Allah Swt Berfirman dalam surat Al-Qoshosh:

وابتغ فيما اتك الله الدار الاخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا.....(القصص: ٧٧)

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kanu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi..." (QS. Al Qoshosh: 77).[20]

Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Kedua, Prinsip Keseimbangan.

Karena ada prinsip integrasi, prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Pada banyak ayat al-Qur'an Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Tidak kurang dari enam puluh tujuh ayat yang menyebutkan iman dan amal secara besamaan, secara

---

[20] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, PT Karya Toha Putra, 2002, hlm. 556

implisit menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan. Diantaranya adalah QS. Al 'Ashr: 1-3:

والعصر. ان الانسان لفي خسر. الا الذين امنوا وعملواالصالحات وتواصوابالحق وتواصوابالصبر (العصر: ١–٣)

Artinya: "Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal sholeh."[21] .

Ketiga, Prinsip Persamaan.

Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit. Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Nabi Muhammad Saw bersabda:

"Siapapun di antara seorang laki laki yang mempunyai seorang budak perempuan, lalu diajar dan didiknya dengan ilmu dan pendidikan yang baik kemudian dimerdekakannya lalu dikawininya, maka (laki laki) itu mendapat dua pahala" (HR. Bukhori)

.Keempat, Prinsip Pendidikan Seumur Hidup.

Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia dalam sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskandirinya sendiri ke jurang kehinaan.

---

[21] *Ibid.*,hlm. 913

Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 39:

فمن تاب من بعد ظلمه واصلح فان الله يتوب عليه.....(المائدة: ٣٩)

Artinya: "Maka siapa yang bertaubat sesudah kedzaliman dan memperbaiki (dirinya) maka Allah menerima taubatnya...." (QS. Al Maidah: 39)[22]

Kelima, Prinsip Keutamaan.

Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subjek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut. Nabi Saw bersabda, "Hargailah anak anakmu dan baikkanlah budi pekerti mereka," (HR. Nasa'i).

Zulkabir memberikan pandangan tentang pemaknaan manusia manusia yang menjadikan prinsip dasar pendidikan Islam, yaitu (1) prinsip

---

[22] *Ibid.*, hlm. 161

keterbukaan, (2) prinsip kasih sayang, (3) prinsip keseimbangan (harmoni), dan prinsip integritas.[23] Pandangan ini didasarkan bahwa manusia pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh dan untuk manusia. Karena pemahaman tentang manusia baik sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat dalam pembicaraan pendidikan merupakan suatu yang mutlak diperlukan, dan hal ini merupakan dasar bagi penyusunan konsep pendidikan Islam.

Hasan Langgulung menyebutkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam itu meliputi: (1) keutuhan, (2) keterpaduan, (3) kesinambungan, (4) keaslian, (5) bersifat alamiah, (6) bersifat practical, (7) kesetiakawanan, dan (8) keterbukaan.[24]

Husaini Abdul Majid Hasyim, dalam pengantar kitab " *Ushul Tarbiyah Nabawiyah*" menyebutkan bahwa prinsip dasar pendidikan Islam adalah: *tarahum* (sayang menyayangi), *tawadud* (cinta kasih), dan *ta'awun* (tolong menolong) antara sesama, seluruhnya merupakan prinsip pendidikan Islam.[25]

Muhammad Alawi Maliki dalam bukunya "*Ushul Tarbiyah Nabawiyah*" memberikan masukan terhadap prinsip-prinsip pendidikan

---

[23] Zulkabir CS., *Islam Konseptual Dan Kontekstual*, Bandung, Itqan, 1993, hlm. 54 - 55

[24] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta, Al-Husna, 1988, hlm. 137 -145

[25] Muhammad Alawi Maliki , *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*, (Terjemahan Muhammad Ihya' Ulumuddi), Jakarta, Gema Insani, 2002, hlm. viii

Islam yang merupakan hasil telaah secara total kehidupan Nabi seputar sehingga menghasilkan sebuah konsep prinsip pendidikan yang layak untuk diperhatikan diantaranya:

Pertama, prinsip prioritas (*priority principle*)

Suatu prinsip yang seharusnya dianut dalam pendidikan Islam adalah sebuah prioritas. Prinsip ini memberikan sebuah penjelasan bahwa pendidikan itu adalah sebuah proses untuk menuju kesempurnaan, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah mempersiapkan sebuah fondamen atau dasar sehingga dijadikan pegangan untuk melangkah selanjutnya.

Fondamen awal yang harus di berikan seorang pendidik kepada anak didik adalah pendidikan Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah fondamen Islam agar anak tumbuh di atas fitrah, dan hati mereka terlebih dahulu dimasuki cahaya-cahaya hikmah sebelum dipenuhi dengan hal-hal lainnya.[26]

Kedua, prinsip kapasitas (*capacity principle*)

Bahwasanya anak didik adalah berbeda-beda, mereka mempunyai kemampuan yang berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu proses pendidikan harus memperhatikan kapasitas masing-masing peserta didik sebelum proses transformasi pendidikan berlangsung.[27]

Inilah yang digunakan oleh Nabi Muhammad ketika akan mengajar anak didiknya, pengenalan kapasitas dan intelektualitas dilakukan dengan cara

---

[26] Muhammad Alawi Maliki, *Ushul Tarbiyah Nabawiyah*, kairo, *Haiah Al-Ammah Li-Syuuni Al-Mathobi' Al-Islamiyah*, kairo, 1984, hlm. 28

[27] *Ibid.*, hlm. 10

dialektika dengan anak didik. Agar materi yang disampaikan mudah diterima dan tidak membosankan.

Ketiga: Prinsip keterbukaan (*transparency principle*)

Satu hal yang menjadi perhatian serius dalam pendidikan Nabi adalah adanya sebuah keterbukaan antara guru dengan anak didik. Namun tidak berarti keterbukaan itu sampai mengeluarkan audiens (peserta didik) dari tata krama dan kedudukannya. Masing-masing harus menyadari hak dan kewajibannya, menyadari tingkat kemampuannya sehingga tidak ada kebohongan dalam proses pembelajaran.[28]

Keempat: prinsip Mobilitas

Bahwa pendidikan itu adalah sebuah proses yang tidak pernah berakhir sampai jasad berpisah dengan ruhnya. Oleh sebab itu, Rasulullah selalu mendorong sahabatnya untuk terus belajar dan belajar tanpa melihat umur mereka.[29]

Kelima: prinsip kebahagiaan (*happiness principle*)

Proses transformasi pendidikan akan terhambat bila ada namanya sebuah kebosanan baik dari guru maupun anak didik. Oleh sebab itu pendidikan harus menyenangkan dengan membuat model-model yang mengarah kepada kebahagiaan itu. Hal itulah yang terus dilakukan Nabi dalam mengelola pendidikannya.[30]

---

[28] *Ibid.*, hlm.141

[29] *Ibid.*, hlm. 101

[30] *Ibid.*, hlm. 38

F. Metode Penulisan Skripsi

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitiaan pustaka (*library research*) yaitu pendekatan yang mengkaji dan menggunakan literature sebagai bahan rujukan dalam pengolahan data.[31] Dalam hal ini mengkaji tentang prinsip pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *"Ushul Tarbiyah Nabawiyah"*

2. Metode Pengumpulan Data

a. Sumber data

Sumber data penelitian ini diambil dari berbagai sumber tertulis dan tidak tertulis yang terbagi atas sumber primer dan sekunder, diantaranya sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Yaitu sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.[32] Sumber data penulisan ini menggunakan rujukan buku "*Ushul Tarbiyah Nabawiyah*" karya Muhammad alawi Maliki yang diterbitkan oleh *Haiah Al-Ammah Li-Syuuni Al-Mathobi' Al-Islamiyah*, kairo, tahun 1404 Hijriah atau 1984 Masehi.

---

[31] Hadawi Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta, Gajahmada University Press, 1999, hlm.23

[32] *Ibid*,. hlm.126

2) Sumber data sekunder

Yaitu data yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber pertama, sifat sumber data sekunder ini tidak langsung.[33] Dalam hal ini adalah karya yang berhubungan dengan penulisan skripsi yaitu: *Terjemahan* dari Buku "*Ushul Tarbiyah Nabawiyah*" dalam versi bahasa Indonesia adalah menggunakan buku Muhammad Ihya Ulumiddin yang berjudul 'Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah".

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penyusunan ini diperoleh melalui kajian pustaka, dan dokumentasi.

a. Kajian pustaka

Metode ini, peneliti gunakan sebagai pisau analisis terhadap data penelitian terhadap ide-ide pokok pemikiran Muhammad Alawi Maliki yaitu berupa buku *Ushul Tarbiyah Nabawiyah*

b. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah,

---

[33] Imam Barnadib, *Arti Dan Metode Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta, FIP, IKIP 1982, hlm.55

dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[34]

4. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[35]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) sebagaimana di kutib Nanang Martono dari Smith merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dari tubuh materi (teks) biasanya verbal secara sistematis dan objektif dengan mengindentifikasi karakteristik tertentu dari suatu materi.[36]

Dengan metode analisis ini penulis berusaha membahas secara mendalam prinsip-prinsip pendidikan Islam menurut Muhammad Alawi

---

[34] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, Hlm. 131

[35] Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, edisi Revisi, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, hlm 248

[36] Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder)*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010, hlm. 76

Maliki dalam bukunya "*Ushul Tarbiyah Nabawiyah*" kemudian membuat kesimpulan atas hasil pembahasan yang telah dilakukan. Hasilnya adalah sebuah gambaran isi dari kitab Ushul Tarbiyah Nabawiyah tentang prinsip pendidikan Islam.

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian dengan menggunakan metode analisis isi adalah:

Pertama: Menentukan permasalahan; seperti penelitian sosial lainnya, analisis isi dimulai dengan menentukan permasalahan. Permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian. Usaha memperoleh jawaban atas permasalahan tersebut dengan sendirinya merupakan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

Kedua: Menyusun kerangka pemikiran (*conceptual* atau *theoritical framework*); sebelum mengumpulkan data, peneliti diharapkan telah mampu merumuskan gejala atau permasalahan yang akan diteliti. Dengan kata lain, peneliti telah mengemukakan *conceptual definitions* terlebih dahulu terhadap gejala yang akan diteliti.

Ketiga: Menyusun perangkat metodologi; dalam tahapan ini, peneliti diharapkan mampu menyusun perangkat metodologi yang akan dipergunakan. Yaitu telah menurunkan *conceptual definitions* menjadi *operational definitions*.

Keempat: Analisis data; merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.

Kelima: Interpretasi data; merupakan interpretasi terhadap hasil analisis data. Pada bagian ini, peneliti mendiskusikan hasil analisis data melalui interpretasi terhadap analisis data dengan mempergunakan kerangka pemikiran atau kerangka teori yang semula ditetapkan. Pada dasarnya interpretasi data merupakan usaha peneliti menyimpulkan hasil temuan dan analisis data yang diperoleh secara empiris (operational di lapangan) dikembalikan ke level konseptual.[37]

Tahapan-tahapan inilah yang nanti akan digunakan penulis untuk mengkaji prinsip pendidikan Alawi Maliki agar proses penelitian berjalan sistematis dan terarah.

G. Sistematika Penulisan

Adapun kerangka sistematika penulisan yang akan direncanakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B. Penegasan Istilah

C. Perumusan Masalah

---

[37] Burhan Bungin (ed), *Metdologi Penelitian kualitatif*, Jakarta, Rajawali Pers, 2001, hlm. 193 – 197

D. Tujuan Penulisan Skripsi

E. Kerangka Pemikiran

F. Metode penulisan Skripsi

G. Sistematika Penulisan

BAB II KANDUNGAN ISI KITAB "USHUL TARBIYAH NABAWIYAH"

A. Biografi Muhammad Alawi Maliki

B. Kandungan Isi Kitab " *Ushul Tarbiyah Nabawiyah*"

1. Gambaran Umum Tradisi Keilmuan Pada Masa Nabi Muhammad
2. Gambaran Kondisi Belajar, Tata Cara Belajar, dan Metode Bergaul
3. Jadwal Belajar dan Pendidikan Al-Qur'an
4. Metode Pendidikan Nabi SAW
5. Keistimewaan Pendidikan Islam

BAB III PEMIKIRAN MUHAMMAD ALAWI TENTANG PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM

A. *Prinsip Pendidikan Islam menurut Muhammad* Alawi Maliki

1. Prinsip prioritas
2. Prinsip kapasitas
3. *prinsip keterbukaan*
4. Prinsip Mobilitas
5. Prinsip kebahagiaan

B. Relevansi Pemikiran Kependidikan Muhammad Alawi Maliki di Era Global

1. Definisi Era Global
2. Karakteristik Era Global
3. Pemikiran Kependidikan Muhammad Alawi Maliki
4. Relevansi pemikiran Kependidikan Muhammad Alawi Maliki di era global

BAB IV ANALISIS TENTANG PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD ALAWI MALIKI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM ERA GLOBAL

A. Analisis Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Menurut Muhammad Alawi Maliki

B. Impelementasi Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Menurut Muhammad Alawi Maliki Dalam Pendidikan Islam Era Global

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB II

KANDUNGAN ISI KITAB "USHUL TARBIYAH NABAWIYAH"

A. Biografi Muhammad Alawi Maliki

Prof. Dr. Al-Habib Sayyid Muhammad bin Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz bin Abbas al- Maliki al-Hasani al-Idrisi *Rahimullahullah Ta'ala* atau lebih dekat dengan panggilan abuya Al-Maliki adalah tokoh terkenal pada abad ini. Ayahnya, kakeknya, sampai datuknya yang ke tujuh adalah dari kalangan ulama yang terkenal di Makkah.[1]

Nama beliau adalah Sayyid Muhammad Hasan Bin Alawi Bin Abbas Bin Abdul Aziz Bin Abbas Bin Abdul Aziz Bin Al-Arif billah Sehingga Nasab Beliau Sampai Kepada Idris Al-Ashghar Bin Idris Al-Akbar Bin Abdullah Al-Kamil Bin Hasan Al-Mutsanna bin Hasan bin Ali dan Fatimah Az-Zahra binti Muhammad SAW.[2] Jadi beliau adalah keturunan baginda Rasulullah SAW (*dzurriyah*) dari jalur Hasan bin Ali bin Abi Thalib.

Keluarga beliau di Makkah dikenal sebagai keluarga yang berilmu dan berwibawa. Ayahnya adalah sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki adalah salah satu tokoh yang dikenal dari sekian ulama yang mengajar di masjidil haram. Begitu juga dengan keturunan beliau seterusnya, dikenal dengan

---

[1] Sigit Indra Praja, SH, *Abuya Al-Maliki Ulama Sunni Lintas Generasi*, Malang, Mafahim, 2008, hlm. 4

[2] *Ibid*, hlm. 8

orang-orang alim, hafidz al-Qur'an, ada juga yang menjadi mufti madzhab Maliki di Makkah al-Mukarramah.

Beliau dilahirkan di rumah ayahnya sendiri di kawasan Babussalam, Makkah. Menurut sebagian riwayat beliau dilahirkan pada tahun 1367 H, kendati dalam akte kelahiran tercatat dua tahun lebih tua, yaitu tahun 1365 H.

Pada perkembangan selanjutnya, sebutan al- Maliki menjadi simbol kebesaran keluarga Muhammad bin Alawi Maliki Al-Hasani Al-Idrisi. Gelar ini melebihi gelar asal-usulnya yaitu "Al-Hasani". Fakta ini disebabkan karena terdapat seorang datuk beliau yang menjadi mufti madzhab Maliki yang populer di zaman Syarif'aun penguasa Makkah Mukarramah, sejak saat itulah, keluarga beliau dikenali dengan gelar al-Maliki.

Dari segi madzhab, abuya sayyid Muhammad Al-Maliki pernah menyatakan:

انا ابن المذاهب الاربعة.[3]

Artinya:" Saya anak empat Madzhab"

Maksudnya, beliau menguasai keempat madzhab yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hanbali. Hal ini dikarenakan potensi keilmiahan dan keilmuan beliau sehingga beliau mampu mengambil ilmu-ilmu mereka kemudian mampu menghasilkan karya-karya yang monumental tidak hanya dalam bidang fiqih namun berbagai ilmu.

Pada hari Jum'at, tanggal 15 Ramadlan tahun 1425 Hijriah yang lalu, Muhammad Alawi yang menjadi ulama besar, teladan kaum Muslimin

[3] *Ibid.* hlm. 12

wafat. Beliau meninggalkan kesedihan bagi umat Islam, namun beliau akan tetap hidup di sanubari umat Islam. Pemikiran-pemikiran beliau akan tetap hidup dan tak akan pernah mati. Seiring dengan keabadian cita-cita beliau untuk kejayaan Islam dan kaum muslimin.

1. Pendidikan Muhammad Alawi Maliki

Muhammad Alawi Maliki Sayid Muhammad Al Maliki memulai pendidikan di Masjidil Haram, tempat ayahnya pernah mengajar. Kemudian dilanjutkan di sekolah Tahfidil Quran. Beliau juga belajar di madrasah al-Falah Mesir, madrasah Shaulatiyyah yang ada di Makkah. Masih dalam usia muda, Sayyid yang tidak pernah bosan menempa ilmu itu kemudian berkeliling ke India dan Pakistan. Di sini ia belajar di kota Bombay, Hederabad, dan Karachi dari ulama di kota-kota tersebut.

Ia kemudian melanjutkan pelajarannya di Universitas Al-Azhar Bidang Usuluddin dan mendapat gelar doktor. Dari Al-Azhar ia melanjutkan pendidikan ke Maroko dan beberapa negara Afrika Utara. Setelah ayahnya wafat, pada 1971 ia menjadi guru besar di Masjidil Haram menggantikan ayahnya yang telah dulu menjadi imam besar Masjid Haram. Sebelumnya menjadi dosen Syariah di Universitas Makkah Mukarommah. Ia juga pernah dipilih sebagai ketua penelitian internasional dalam perlombaan MTQ pada pertengahan tahun 1970-an. Karangannya mencapai puluhan kitab mengenai Usuluddin, Syariah, fikih, pendidikan, dan Sejarah Nabi Muhammad. Tahun 1970 Muhammad Alawi mendapatkan gelar Doctor Honoris Causa dari Al-Azhar.

Awal tahun 80-an beliau melepas semua posisi itu, dengan dilandasi hati nurani dan akal bijaksana beliau, karena fitnah yang demikian dahsyat yang dilancarkan ulama fanatik dari faham wahabi. Karena ajarannya direspon mereka sebagai ancaman bagi ideologi dan otoritas paham Wahabi dengan dalih bid'ah dan syirik. Sejak itu, beliau fokus mengajar dikediaman beliau di Rushaifah. ia mendapat gelar Profesor dari Universitas Al-Azhar pada tanggal 6 Mei 2000. [4]

2. Guru-guru Muhammad Alawi Maliki

Dalam sistem pendidikan salaf selalu didasari pada sistem pemberian ijazah dari guru-gurunya sebelum mengajarkan kembali sebuah disiplin ilmu. Sayyidul walid Abuya sayyid Muhammad Alawi memiliki sanad terpendek kepada kakek beliau Rasullah SAW. Dan beliau telah mendapat lebih dari 200 ijazah dari ulama-ulama terkemuka pada masanya, para guru besar beliau diantaranya yang dapat penulis sebutkan adalah:

1. Sayyid Alawi Bin Abbas Al-Maliki (ayah Muhammad Alawi Maliki)
2. Syaikh Muhammad Yahya Aman Al-Maliki
3. Syaikh Sayyid Muhammad Al-Arabi Al-Tabbani
4. Syaikh Hasan Sa'id Al-Yamani
5. Syaikh Hasan Bin Muhammad Al-Mashshat

---

[4] Ihya Ulumiddin, *Sekilas Biografi Tokoh Ahli Sunnah WAl Jamaah Abad 21 (Prof. Dr. Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani*, Kediri, Maktab Far'I, hlm. 11

6. Syaikh Muhammad Nur Sayf
7. Syaikh Muhammad Yasin Al-Fadani
8. Syaikh Muhammad Amin Kutbi
9. Syaikh Ishaq Bin Hasyim 'Azuz
10. Habib Hasan Bin Muhammad Fad'aq
11. Habib Abd Qodir Bin Aydarus Al-Bar
12. Syaikh Khalil Abd Al-Qodir Taybah
13. Syaikh Khalil Abd Al-Qodir Taybah
14. Syaikh Abd Allah Al-Lahji
15. Syaikh Hasan Al-Sha'ir, (Syaikh Al-Qurra Al-Madinah)
16. Syaikh Diya Al-Din Ahmad Al-Qadiri
17. Syaikh Ahmad Yasin Al-Khiyari
18. Syaikh Muhammad Al-Musthofa Al-Alawi Al-Sinqiti
19. Syaikh Ibrahim Al-Khatani Al-Bukhori
20. Syaikh Abd Al-Ghafur Al-Abbasi Al-Naqshabandi
21. Habib Umar Bin Ahmad Bin Sumayt (Imam Besar Dari Hadramaut)
22. Syaikh Sayyid Muhammad Zabarah, (Mufti Yaman)
23. Syaikh Sayyid Ibrahim Bin Aqeel Al-Ba'alawi (Mufti Ta'iz)
24. Imam Sayyid Ali Bin Abd Al-Rahman Al-Hibshi
25. Habib Alawi Ibn Abd-Allah Bin Shihab
26. Sayyid Hasan Bin Abd Al-Bari Al-Ahdal
27. Syaikh Fadl Bin Muhammad Ba-Fadhal
28. Habib Abdullah Bin Alawi Al-Attas
29. Dr. Abdul Halim Mahmud, Rektor Dari Al-Azhar
30. Syaikh Sayyid Muhammad Al-Hafiz Al-Tijani (Imam Hadits Di Mesir)[5]

---

[5] *Ibid.*, hlm. 20 - 21

3. Murid Muhammad Alawi Maliki

Sebagai ulama besar kaliber Internasional beliau bukan hanya milik Madinah dan Makkah saja, namun ia adalah milik dunia. Muridnya berasal dari berbagai pelosok dunia termasuk Indonesia.

Diantara murid-murid beliau yang berasal dari Indonesia, Menurut Habib Abdurahman A Basurrah, wakil Sekjen Rabithah Alawiyah yang lama mukim di Arab Saudi, di Indonesia di antara murid-murid Al-Maliki banyak yang menjadi ulama terkenal dan pendiri dari berbagai pesantren. Murid-muridnya itu antara lain Habib Abdulkadir Al-Hadad, pengurus Al-Hawi di Condet, Jakarta Timur; Habib Hud Baqir Alatas pimpinan majelis taklim As-Shalafiah; Habib Saleh bin Muhammad Al-Habsji; Habib Naqib Bin Syech Abu Bakar yang memimpin majelis taklim di Bekasi; Novel Abdullah Alkaff yang membuka pesantren di Parangkuda, Sukabumi.

Di antara ulama Betawi lainnya yang pernah menimba ilmu di Makkah adalah KH Abdurahman Nawi, yang kini memiliki tiga buah madrasah/pesantren masing-masing di Tebet, Jakarta Timur, dan dua di Depok. Masih belasan pesantren dan madrasah di Indonesia yang pendirinya adalah alumni dari Al-Maliki. Seperti KH Ihya Ulumuddin yang memiliki pesantren di Batu, Malang. Demikian pula Pesantren Riyadul Solihin di Ketapang (Probolinggo), dan Pondok Pesantren Genggong, juga di Probolinggo.[6]

---

[6] Alwi Shahab, www. Sma1pamekasan.ac.id

4. Tulisan-tulisan Muhammad Alawi Maliki

Muhammad Alawi Maliki termasuk sosok penulis yang cukup produktif. Karya beliau sangat berbobot. Dan saat ini dijadikan rujukan keilmuan dari seluruh belahan dunia. Menurut catatan karya beliau mencapai 100 kitab. Diantara karya beliau yang dapat penulis paparkan disini adalah:

1. *Mafahim yajibu'an tusahhah*
2. *Manhaj al-salafi fi fahmi al-nusus*
3. *Al-tahzir minal tafkir*
4. *Huwa allah*
5. *Qul hadzihi sabiili*
6. *Sharh 'aqidatul awwam*
7. *Zubdat al-itqan fi ulumul qur'an*
8. *Hawl khasa'is al-qur'an*
9. *Al-manhal al-latif fi ushulul hadits al-sharif*
10. *Al-qawa'id al-asasiyyah fi 'ilm mustalah hadits*
11. *Fadl al-muwatta wa inayat al-ummah al-Islamiyah bihi*
12. *Anwar al-masalik fi al-muqaranah bayna riwayat al-muwatta lil imam malik*
13. *Muhammad shollallohu 'alaihi wa salam al-insan al-kamil*
14. *Tarikh al-hawadith wa al-ahwal al-nabawwiyah*
15. *'urf al-ta'rif bi al-mawlid al-sharif*
16. *Al-anwar al-bahiyyah fi isra wa mi'raj khayr al-bariyyah*
17. *Al-zakha'ir al-muhammadiyah*
18. *Zikiryat wa munasabat*
19. *Al-bushra fi manaqib al-sayyidah khadijah al-kubra*
20. *Al-qawa'id al-asasiyyah fi usul al-fiqh*
21. *Sharh manzumat al-waraqaf fi ushul al-fiqh*
22. *Mafhum at-tatawwur wa al-tajdid fi al-shari'ah al-Islamiyyah*
23. *Al-risalah al-Islamiyyah kamaluha wa khuluduha wa 'alamiyyatuha*
24. *Labbayk allohumma labbayk*
25. *Al-ziyarah al-nabawiyyah bayn al-shar'iyyah wa al-bid'iyyah*
26. *Shifa' al-fu'ad fi ziyarat khayr al-'ibad*
27. *Hawl al-ihtifal bi dzikra al-mawlid al-nabawi wa al-sharif*
28. *Al-mahd al-nabawi bayn al-ghuluww wa al-ijhaf*
29. *Shawariq al-anwar min ad'iyat al-sadah al-akhyar*
30. *Abwab al-faraj*
31. *Al-mukhtar min kalam al-akhyar*

32. *Al-husun al-mani'ah*
33. *Mukhtasar shawariq al-anwar*
34. *Fi rihab al-bayt al-haram*
35. *Al-mustashriqun bayn al-insaf wa al-'asabiyayah*
36. *Nazrat al-Islam ila al-riyadah*
37. *Al-qudwah al-hasanah fi manhaj al-da'wah ala allah*
38. *Ma la'aynun ra'at*
39. *Nidhomul usroh fi al-Islam*
40. *Al-muslimun bayn al-waqi'wa al-tajribah*
41. *Kashf al-ghumma*
42. *Al-da'wah al-islahiyyah*
43. *Fi sabil al-huda wa al-rashad*
44. *Sharaf al-ummah al-Islamiyyah*
45. *Ushul tarbiyah al-nabawiyyah*
46. *Nur al-nibras fi asanid al-jadd al-sayyid abbas*
47. *Al-'uqud al-lu'luiyyah fi al-asanid al-alawiyyah*
48. *Al-tali' al-sa'id al-muntakhab min al-musalsalat wa al-asanid*
49. *Al-iqd al-farid al-mukhtasar min al-athbah wa al-asanid.*[7]

B. Kandungan Isi Kitab " *Ushul Tarbiyah Nabawiyah*"

1. Gambaran Umum Tradisi Keilmuan Pada Masa Nabi Muhammad

Nabi SAW tidak memiliki madrasah yang permanen. Beliau tidak pula memiliki pondok pesantren untuk pendidikan. Namun majelis keilmuan beliau sangat luas, umum, dan universal.[8] Dimanapun beliau berada beliau menjadi guru untuk setiap sahabatnya dan dimanapun beliau berada itulah sekolah-sekolah untuk transformasi Ilmu. Hanya saja karena umumnya para sahabat

[7] *Ibid.* hlm. 22 - 23

[8] Muhammad Alawi Maliki, , *Ushul Tarbiyah Nabawiyah*, Kairo, *Haiah Al-Ammah Li-Syuuni Al-Mathobi' Al-Islamiyah*,1984 hlm. 9

sering berkumpul dimasjid untuk menunaikan ibadah maka Beliau lebih banyak menyelenggarakan majelis-majelis keilmuan di Masjid.[9]

Majelis ilmu Nabi Muhammad biasanya berbentuk halaqah (membentuk lingkaran) di masjid. Berkumpulnya murid membentuk halaqoh mengindikasikan rasa suka, kesempurnaan rasa rindu, dan besarnya semangat terhadap apa yang disampaikan oleh guru, disamping indikasi konsentrasi, keseriusan dan kesempurnaan memuliakan.[10]

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang diwayatkan oleh Abu Nuaim dari Abu Hurairoh secara marfu' berbunyi:

اذاجلستم الى العالم او العلم فادنوا وليجلس بعضكم خلف بعض ولا تجلسوا متفرقين كما يجلس اهل الجاهلية.[11]

Artinya: Jika engkau duduk disamping orang alim, mendekatlah. Hendaklah duduk sebagian kamu dibelakang sebagian kamu yang lain. Janganlah kamu duduk berpisah-pisah seperti duduknya kaum jahiliyah.

Dalam suatu ketika, Nabi menyerahkan kewenangan untuk menerangkan suatu masalah, dan menyimpulkan kepada para

---

[9] *Ibid.*

[10] *Ibid.* hlm.10

[11] *Ibid.* hlm. 11

sahabatnya. Perempuan pun tidak jarang untuk diberikan sebuah kesempatan untuk mengajar.[12]

2. Gambaran Kondisi Belajar, Tata Cara Belajar, dan Metode Bergaul

Suatu hal yang perlu untuk perhatikan dalam pendidikan Nabi Muhammad SAW adalah adanya konsentrasi dan keseriusan para sahabat di dalam menerima dan mengambil ilmu dari nabi SAW. Tidaklah ini aneh sebenarnya karena merupakan perbandingan atas perhatian dan semangat Nabi sendiri dalam menyampaikan dan memberikan ilmu kepada para sahabat. Nabi hidup diantara Mereka. Mereka menyaksikan perilaku beliau sehari-hari di luar rumah, gerak dan diamnya Nabi, dan kebiasaan Nabi. Maka bersama itu, beliau memobilisasi mereka untuk menyampaikan, menstransfer, dan mentransmisikan ilmu.[13]

Intensitas para sahabat dalam menghadiri majelis keilmuan Nabi SAW tidaklah sama. Ada diantara mereka yang *mulazamah* (selalu menyertai) beliau. Ada pula yang paruh waktu menghadiri majelis ilmu. Namun walaupun tertinggal, para sahabat tetap bersemangat mengejar pelajaran dari Nabi Muhammad SAW. Mereka bertanya dan minta penjelasan.[14]

---

[12] *Ibid.* hlm. 14

[13] *Ibid.*, hlm. 19

[14] *Ibid.*, hlm. 20

Buah dari perbedaan intensitas bergaul dan menerima ilmu ini adalah adanya perbedaan tingkatan para sahabat di dalam ilmu antara satu dengan yang lainnya. Ada diantara mereka yang dikategorikan al-*muktsirun*, yaitu para sahabat yang meriwayatkan lebih dari seribu hadits, seperti Abu Hurairoh. Ada yang dikategorikan *muftun*, yakni para sahabat yang diberi otoritas untuk berfatwa seperti Umar bin khattab. Ada juga yang dikategorikan *Qurra'* yaitu sahabat yang mengkodifikasikan mushaf.[15]

Mereka mempunyai perhatian yang serius kepada ilmu-ilmu yang disampaikan Nabi. Sampai-sampai ketika mereka tidak hadir mereka akan bertanya kepada Nabi sendiri atau minta penjelasan para sahabat yang menguasai ilmunya.

3. Jadwal Belajar dan Pendidikan Al-Qur'an

Majelis-majelis ilmu pada saat Nabi Muhammad SAW tampak teratur dan tertib sesuai dengan jadwal hari dan waktu yang telah ditentukan. [16]

Nabi SAW memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan Al-Qur'an, khususnya kalangan anak-anak. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan mereka berkeyakinan bahwa sesungguhnya Allah SWT itu Tuhannya dan ini (Al-Qur'an) kalam-Nya. Juga bertujuan agar ruh Al-Qur'an memancar pada pemikiran,

---

[15] *Ibid.* hlm. 20 - 21

[16] *Ibid.*, hlm. 13

pandangan dan indera mereka. Bertujuan pula agar mereka menerima akidah-akidah Al-Qur'an sejak dini, tumbuh dan beranjak dewasa senantiasa mencintai Al-Qur'an,kontak dengannya, menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, dan berakhlak seperti akhlak Al-Qur'an dan berjalan diatas prinsip-prinsipnya.[17]

Atas dasar itu, para pendidik umat ini memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak. Karena itu merupakan fondamen Islam agar anak-anak tumbuh diatas fitrah, dan hati mereka terlebih dahulu dimasuki cahaya-cahaya hikmah sebelum dipenuhi semaian hawa nafsu serta dinodai bintik-bintik hitam kedurhakaan dan kesesatan.[18]

Tradisi tulis-menulis berkembang pesat pada masa Nabi Muhammad SAW, karena disiplin ini diberikan perhatian yang cukup besar. Di dalam sirah disebutkan bahwa seorang musrik mengajarkan tulis-menulis kepada sepuluh anak, barulah dia dilepaskan, dari sinilah ramai tradisi tulis-menulis, sampai kemudian berkembang luas di setiap kawasan yang ditaklukkan Islam.[19]

Selain tradisi tulis-menulis disiplin ilmu yang diperhatikan cukup serius adalah tradisi tafsir Al-Qur'an dan tradisi sejarah. Nabi

---

[17] *Ibid.* hlm. 27

[18] *Ibid.* hlm. 28

[19] *Ibid.*, hlm. 33

Muhammad meluangkan waktu khususnya untuk mengajari tradisi ini. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mengambil pelajaran dan memperoleh jalan lurus yang tidak menyimpang dari tujuan.

4. Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad sangat memperhatikan proses pembelajaran karena disinilah transformasi sedang berlangsung. Proses pembelajaran harus mampu melihat kondisi dan situasi fisik maupun psikologis anak didik. Sehingga dalam proses pembelajaran, nabi menerapkan beberapa variasi, termasuk didalamnya adalah variasi metode pendidikan supaya transformasi berjalan efektif dan efisien.

Ihya Ulumiddin dalam bukunya "Prinsip Pendidikan Nabawi" yang merupakan terjemahan dari buku " *Ushul Tarbiyah Nabawiyah*" mengatakan diantara metode-metode yang diterapkan oleh Nabi Muhammad menurut Muhammad Alawi Maliki sebagaimana dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Metode *bil hikmah, mauidzoh hasanah*, dan *jidal*
2. Metode memotivasi bertanya
3. Metode tes dan melempar pertanyaan
4. Metode refreshing
5. Metode mengenali kapasitas dan dialektika
6. Metode mengalihkan realitas indrawi kepada realitas kejiwaaan
7. Metode peragaan
8. Metode ungkapan dengan bahasa kiasan
9. Metode gradual
10. Metode apresiasi pertanyaan
11. Metode mendakatkan pada realitas abstrak dalam bentuk kongkrit
12. Metode memperkuat pendapat dengan argument
13. Metode mengarahkan kepada pemikiran yang bernilai lebih tinggi
14. Metode kisah dan cerita

15. Metode pendekatan perumpamaan.[20]

Penggunaan metode-metode yang berbeda-beda dan bermacam-macam kesemuanya itu bertujuan menyampaikan seruan ilahi demi menegakkan dan mewujudkan kehidupan yang sempurna dibawah naungan agama Allah.[21]

5. Keistimewaan Pendidikan Islam

Keistimewaan pendidikan Islam diantaranya adalah *As-sharahah* (transparansi/keterbukaan) dalam ucapan dan perbuatan, tidak ruwet, berbelok-belok, bermuka ganda, menjilat dan menipu, tetapi justru bening dan jelas dalam ucapan dan perbuatan. Di atas prinsip tersebut, Nabi Muhammad SAW mendidik dan membiasakan para sahabatnya. Walaupun begitu, transparansi ini tidaklah sampai mengeluarkan mereka dari koridor tata karma dan dari mengenali kedudukan audiens.[22]

Selain transparansi, keistemewaan pendidikan Islam adalah *al-hirs as-syadid* (semangat dan mobiilitas yang luar biasa) dari kalangan anak-anak, orang tua, laki-laki dan perempuan di dalam menimba ilmu. Mereka melakukan kajian, mengulang pelajaran, dan

---

[20] Muhammad Alawi Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah SAW*, (terj), Jakarta, Gema Insani, 2002, hlm 32 - 35

[21] *Ibid.*, hlm. 137

[22] Muhammad Alawi Maliki, *Ushul Tarbiyah Nabawiyah, Op.Cit.*, hlm.99

bertanya ketika terjadi kontradiksi dengan pelajaran yang diketahuinya.[23]

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

[23] *Ibid.* hlm. 101

BAB III

PEMIKIRAN MUHAMMAD ALAWI TENTANG PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ERA GLOBAL

Sesungguhnya pendidikan Islam adalah dasar keimanan dan konsistensi beramal. Cemerlangnya akal seseorang muslim, adalah dengan akidah. Lega jiwanya dengan kekokohan kontak (*shilah*) dengan Allah. Hatinya dipenuhi *mahabbah* (rasa cinta) kepada-Nya dan *mahabbah* kepada rasul-Nya. Dia menjalani kehidupan sejalan dengan aturan Allah dan dengan sejalan dengan ketentuan ajaran Islam.

Oleh sebab itu masalah prinsip pendidikan Islam penting dibicarakan dalam kerangka pembangunan konsep dasar pendidikan Islam, karena prinsip merupakan dasar pandangan dan keyakinan, pegangan, atau pendirian untuk melakukan suatu aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Para ahli banyak mengemukakan pemikirannya tentang prinsip pendidikan Islam yang terlihat variatif dan nuansif, namun demikian kesemuanya merupakan usaha yang saling melengkapi dan menyempurnakan dalam kerangka membangun konsep dasar pendidikan Islam.[1]

Muhammad Alawi Maliki adalah salah satu pakar pendidikan yang berusaha menemukan sebuah konsep tentang prinsip pendidikan Islam.

---

[1] Usman Abu bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2005, hlm. 50

Dengan kemampuannya dalam bidang Hadits dan kemampuan analisis yang tajam akhirnya mampu menggali Hadits-Hadits Nabi Muhammad yang berkaitan dengan prinsip pendidikan Islam dan kemudian menjadikannya sebagai sebuah konsep prinsip pendidikan yang bisa dijadikan sebuah referensi pendidikan Islam.

A. Prinsip Pendidikan Islam menurut Muhammad Alawi Maliki

Diantara prinsip-prinsip pendidikan Islam menurut Muhammad Alawi Maliki adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Prioritas

Muhammad Alawi menyatakan dalam Ushul Tarbiyah Nabawiyah:

اعتنى المربون في هذه الامة بتعليم القران, وذلك اصل من اصول الاسلام فينشئون على فطرة ويسبق الى قلوبهم انوار الحكمة قبل تمكن الاهواء منها وسوادها باكدار المعصية والضلال.[٢]

Menurut Muhammad Alawi, anak didik seharusnya diberikan pendidikan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah fondamen Islam agar anak tumbuh atas fitrah, dan hati nurani mereka terlebih dahulu dimasuki cahaya-cahaya hikmah sebelum dipenuhi dengan hawa nafsu serta dinodai bintik-bintik hitam kedurhakaan dan kesesatan. Oleh sebab itu fondamen

---

[2] Muhammad Alawi Maliki, , *Ushul Tarbiyah Nabawiyah*, kairo, *Haiah Al-Ammah Li-Syuuni Al-Mathobi' Al-Islamiyah*, kairo, 1984 hlm. 28

ini merupakan sebuah hal yang pokok untuk pertama kali diajarkan kepada siswa (anak didik).

Hal ini didasarkan atas apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi SAW memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan Al-Qur'an, khususnya untuk kalangan anak-anak. Hal ini untuk mengarahkan mereka berkeyakinan bahwa sesungguhnya Allah itu Tuhannya dan Al-Qur'an sebagai kalam-Nya. Nabi bersabda:

ما من رجل يعلم ولده القران فى الدنيا الا توج ابوه بتاج فى الجنة يعرفه به اهل الجنة بتعليم ولده القران فى الدنيا (رواه الطبرانى عن ابي هريرة)[3]

Artinya: "Tidaklah seorang mengajarkan al-Qur'an kepada anaknya di dunia kecuali ayahnya pada hari kiamat dipakaikan mahkota surga. Ahli surga mengenalinya dikarenakan dia mengajari anaknya Al-Qur'an di dunia. (HR Thabarani dari Abu Hurairah).

Nabi juga bersabda:

يا اهل القران لا تتوسدوا القران واتلوه حق تلاوته فى اناء الليل و النهار.[4]

Artinya: Wahai ahli Al-Qur'an, janganlah kamu jadikan al-Qur'an sebagai bantal. Bacalah dengan sebenar-benarnya membaca, di tengah malam dan siang.

---

[3] *Ibid.*, hlm. 29

[4] Al-Baihaqi, *Syu'bul Iman*, juz. 5, *Maktabah Syamilah*, , hlm. 19

Nabi telah memberikan pendidikan kepada sahabat tentang tata cara qira'ah sekaligus ketentuan-ketentuannya, karena qiraah termasuk ibadah dan penganbdian terpenting. Atas dasar itulah, para sahabat melihat mushaf dengan penglihatan penuh memuliakan dan mengagungkan.

2. Prinsip Kapasitas

Muhammad Alawi memaparkan dalam bukunya " *Ushul Tarbiyah Nabawiyah*":

كما كان من حكمته عليه الصلاة والسلام انه يخاطب الناس على قدر عقولهم وبما يتواءم مع مداركهم ويتناسب مع فطرهم واساليبهم وليسوق مواعظة الحسنة فى سماحة ويسر.[5]

Prinsip ini diambil dari pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Ketika beliau mendidik anak didiknya (sahabatnya), beliau melihat kesesuaian dengan tingkat kecerdasannya, disamping menggunakan bahasa (dialek) yang mudah dipahami. Beliau berbicara dengan setiap orang yang datang dari berbagai kabilah dengan logat dan dialeknya masing-masing.

Ashim al-Asy'ari berkata: aku mendengar Rasulullah bersabda:

ليس من امبر مصيام فى امسفر

[5] Muhammad Alawi Maliki, *Op.Cit.*, hlm 39

asalnya dari bahasa Arab:

ليس من البر الصيام فى السفر

Artinya

Tidaklah baik berpuasa kala dalam perjalanan

Dialek diatas adalah dialeknya orang Asy'ariyin yang mana huruf lam diucapkan menjadi mim.[6] Nabi Muhammad mengganti dialeknya untuk memudahkan pemahaman bagi orang Asy'ariyin namun artinya tetap sama.

Pendidikan juga dilakukan dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik. Oleh sebab itu pendidikan diarahkan sebagaimana apa yang diajarkan Nabi Muhammad sebagai penjabaran dari Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن, ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين (النحل : ١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

---

[6] *Ibid.*

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS, An-Nahl: 125)[7]

Dari ayat ini memberikan gambaran bagaimana seharusnya pendidikan dilakukan dengan melihat sifat, tabiat dan pembawaan manusia yang berbeda-beda. Ada manusia yang senang mencari kebenaran (*al-khawas*), ada golongan awam (*al-awam*), disamping mereka yang menentang, dan menolak (*al-muanidun*).

Menghadapi kelompok-kelompok di atas perlu diterapkan metode yang sesuai dan tepat. Karena itu Rasulullah dalam menyampaikan sesuatu selalu menilai lebih dahulu tingkat kecerdasan setiap orang.

Memberikan pelajaran juga dilakukan dengan cara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, bertahap karena tidak mungkin seseorang secara instant menerima seluruh apa yang diajarkan kepada mereka, inilah yang disebut Muhammad Alawi dengan *tadrij* (gradual/bertahap). Pendidikan dilakukan dengan cara bertahap agar cocok dengan tingkat kemampuan peserta didik, terpecahkan problem yang dihadapinya, dan dengan lapang dada menerima pembelajaran, serta tidak menjemukan.[8]

---

[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, PT Karya Toha Putra, 2002, hlm. 383

[8] Muhammad Alawi Maliki, *Op. Cit.*, hlm. 45

Gambaran dari sebuah *tadrij* adalah sebuah Hadits berikut:

عن ابي هريرة قال: جاء رجل الى النبي ص م– فقال : هلكت يا رسول الله, قال: وما هلكك, قال: وقعت على امراتي فى رمضان, قال: هل تجد ما تعتق رقبة, قال: لا, فال: فهل تجد ما تطعم ستين مسكينا, قال: لا, قال: ثم جلس فاتى النبي ص م بعرق فيه ثمر. فقال: تصدق بهذا, قال: افقر منا, فما بين لابتيها اهل بيت احوج اليه منا, فضحك النبي ص م حتى بدت انيابه, ثم قال: اذهب فاطعمه اهلك (رواه مسلم)[9]

Artinya: Dari Abu Hurairoh RA. Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan berkata: aku benar-benar binasa, ya Rasulullah, Nabi berkata apa yang sekiranya membuatmu binasa, "aku telah bersetubuh dengan istriku di siang bulan Ramadlan" jawab laki-laki tersebut. Nabi berkata: "apakah kamu mampu membebaskan seorang budak seebagai tebusan larangan yang engkau langgar" tidak ya Rasulullah, jawab laki-laki. Nabi kemudian berkata: "apakah kamu bisa memberi makan 60 orang miskin" tidak ya Rasul, jawab laki-laki tadi. Nabi kemudian duduk, tidak lama kemudian datang hadiah untuk nabi berupa wadah berisi kurma. Beliau berkata kepada laki-laki tersebut: " pergilah dan sedekahkan buah kurma ini"

---

[9] *Ibid.*

dia berkata: " apakah kepada orang yang lebih miskin daripada kami? Demi Allah, tiada diantara tanah hitam utara dan selatan kota madinah keluarga yang memerlukan kurma lebih dari keluarga kami." Mendengar jawaban ini, tertawalah Nabi sampai-sampai gigi geraham beliau kelihata, seraya berkata: " pergilah dan berikan kurma ini kepada keluargamu." (HR Muslim).

Dengan menggunakan *tadrij* ini, orang yang berkepentingan tidak beranjak pulang kecuali setelah mengetahui duduk persoalan secara jelas dan gamblang, tiada keraguan, puas, serta menerima sepenuhnya. Terdapat kesan positif dalam jiwanya bahwa dia diakui sebagai bagian dari masyarakat. Masyarakat ikut serta bertanggungjaawab memikirkan nasibnya. Masyarakat membantunya mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Pendidikan pun tidak berhenti sampai satu hal, namun terus menerus ditingkatkan, berorientasi pada pemikiran yang lebih tinggi. Hal inilah yang dilakukan Nabi ketika mendidik sahabatnya.

Contohnya dalam sebuah Hadits berikut:

ليس الغنى عن كثرة العرض ولكن الغنى غنى النفس (رواه احمد والشيخان)[10]

Artinya: Tidaklah kaya itu banyak harta, melainkan kaya adalah kaya hati (HR Bukhori, Muslim, dan Ahmad)

Dari Hadits yang dipaparkan diatas, bagaimana Nabi Muhammad berkeinginan untuk mempertinggi pemikiran sahabatnya dengan mengenalkan sebuah hal yang baru dan mungkin belum diketahui oleh mereka, inilah pendidikan yang dilakukan oleh Rasul, bertahap, sedikit demi sedikit dan terus berorientasi lebih tinggi dengan selalu melihat kapasitas anak didiknya.

3. Prinsip Transparansi

Muhammad Alawi mengungkapkan prinsip transparansi dalam bukunya *Ushul Tarbiyah Nabawiyah* sebagaimana berikut:

ومن مزايا التربية الاسلامية تلك الصراحة والوضوح فى القول والفعل فلا تواء ولانفاق ولامداهنة وانما هو الجلاء والوضوح فى القول والفعل على هذا رباهم

[10] *Ibid.*, hlm. 52

وعودهم حضرة المربى الكامل صلوت الله وسلامه عليه ولكن هذه الصراحة لم تكن لتخرجهم عن حد الادب ومعرفة مقام المخاطب.[11]

Sebuah keistimewaan pendidikan Islam adalah transparansi (keterbukaan dan terus terang) dalam ucapan dan perbuatan, tidak ruwet dan berbelok-belok, bermuka ganda, menjilat dan menipu, tetapi justru benng dan jelas dalam ucapan dan perbuatan. Di atas prinsip tersebut, Nabi Muhammad SAW mendidik dan membiasakan para sahabatnya. Walaupun begitu, transaparansi ini tidaklah sampai mengeluarkan mereka dari koridor tata karma dan mengenali kedudukan audiens.

Pendidikan bukan sarana pembohongan publik dengan mengarang sebuah cerita, menjilat ataupun menipu, pendidikan dilakukan dengan jelas. Apabila tahu katakan tahu dan apabila tidak katakan tidak tahu.

Cerita tentang seorang laki-laki menggauli istrinya di bulan Ramadlan mengingatkan adanya sebuah transparansi. Antara Rasulullah dengan laki-laki tersebut berlangsung dialog ringan yang sesungguhnya merupakan puncak tata karma dan transparansi yang tinggi.

Ada satu hal yang perlu digarasbawahi disini, bahwa keterbukaan itu tidak kemudian menghilangkan atau mengabaikan nilai-nilai tata krama dan etika. Kisah antara Bilal dengan nabi Muhammad Saw adalah bukti

---

[11] Ibid. hlm. 99

dari hal di atas. Kisah ini diceritakan dalam sebuah Hadits riwayat Abu Hurairoh, ketika Rasulullah SAW, pulang dari peperangan Khaibar, beliau berjalan di malam hari. Kantuk berat menyelimuti, maka beliau menderumkan unta dan beristirahat diakhir malam seraya berkata kepada Bilal, wahai Bilal, kamu jaga mala mini. Perawi berkata, " Bilal beranjak Shalat kemudian menyandarkan diri pada kendaraannya menjelang terbit fajar. Kedua mata Bilal memaksanya tidur. Maka tidak seorang pun bangun. Pertama kali orang yang bangun justru Nabi SAW. Kemudian beliau bertanya kepada Bilal tentang apa yang terjadi, Bilal berkata" menimpa padaku, apa yang menimpa pada engkau" beliau bersabda: kamu tuntun binatang-binatangmu, beliau menderumkan unta, berwudlu, iqamah, dan shalat dengan tenang sebagaimana shalat beliau pada waktu yang biasa. Kemudian bersabda " dirikanlah shalat untuk mengingatku" (HR Muslim).[12]

Dari kisah ini didapatkan sebuah pelajaran bagaimana seharusnya murid bersikap kepada gurunya, dan guru bersikap kepada muridnya. Ketika seorang murid melakukan kesalahan dengan terbuka dan sopan dia mengatakan kepada gurunya seputar apa yang terjadi. Begitupula ketika seorang guru bersikap kepada muridnya, sang guru pun dengan terbuka menyadari kesalahannya dalam kemudian bersama-sama memperbaikinya tanpa ada sebuah penipuan ataupun rekayasa.

---

[12] Lihat dalam bukunya Muhammad Alawi Maliki, *Ushul Tarbiyah Nabawiyah*, *Op. Cit*, hlm. 100

4. Prinsip Mobilitas

Muhammad Alawi Maliki mengatakan:

ومن مزايا التربية الاسلامية ذلك الحرص الشديد على تلقى العلم من الصغار والكبار والرجال والنساء بالبحث والمراجعة والسؤال عند كل ما يرونه فى الظاهر يعارض مايعامونه مما يعلمون.[١٣]

Keunggulan pendidikan Islam adalah mobilitasnya yang tak pernah berhenti dari kalangan anak-anak, orang tua, laki-laki dan perempuan didalam menerima ilmu. Mereka melakukan kajian, mengulang-ulang pelajaran, dan bertanya ketika apa yang dilihatnya tampak kontradiksi dengan pelajaran yang diketahuinya. Pendidikan Islam tidak tersekat-sekat oleh sebuah kelas ataupun strata, semuanya terus melakukan kajian, terus berdiskusi dan terus bertanya.

Ini terlihat betapa besar *ghirroh* para sahabat untuk mencari ilmu, walaupun usia mereka sudah beranjak tua namun tidak mengurangi niat untuk mencari ilmu. Bahkan mereka tidak malu bila belajar kepada yang lebih rendah seperti budak ataupun anak kecil Selagi mereka bisa mendapatkan sebuah pengetahuan baru.

Dari Kuraib (hamba sahaya yang dimerdekakan Ibnu Abbas), sesungguhnya, Abdullah bin Abbas, Abdurrahman bin Azhar, dan Mizwar

---

[13] *Ibid.* hlm. 101

bin Makhramah mengutusku kepada Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW. Ketiganya berpesan, "sampaikan salam kami kepada Aisyah dan tanyakanlah tentang dua rakaat setelah Ashar." Katakan, " sesungguhnya kami diberitahu bahwa Aisyah melakukan dua rakaat setelah ashar itu, padahal kami tahu Rasulullah SAW melarangnya. Aku tiba di tempat Aisyah, aku sampaikan pesan orang yang mengutusku kepadanya. Katanya, " Tanyakan pada Ummu Salamah saja."

Aku kembali dan menceritakan jawaban Aisyah kepada orang yang mengutusku. Mereka kembali kepada Ummu Salamah. Pesannya sama dengan pesan perutusanku kepada Aisyah. Ummu Salamah berkata, " aku mendengar Rasulullah melarang shalat dua rakaat setelah Ashar. Di kemudian hari, aku melihat beliau melakukannya. Tindakan beliau melakukan shalat dua rakaat setelah Ashar begini. Beliau shalat ashar lalu masuk rumah, sementara didekatku terdapat wanita-wanita baru Haram dan golongan Ansor. Beliau tampak melakukan shalat dua rakaat tersebut. Aku mengutus budak perempuanku. Aku katakan kepadanya, " tempatkanlah posisi di dekat beliau, lalu katakan pada beliau bahwa Ummu Salamah bertanya: " ya Rasulullah, aku mendengar engkau melarang melakukan dua rakaat setelah Ashar, sementara aku melihat engkau melakukannya. Jika berisyarat dengan tangannya, maka mundurlah dari dekat beliau."

Ummu Salamah berkata: " budak perempuan itu menuruti kataku. Rasulullah memberikan isyarat dengan tangan, budak perempuan itu lalu

mundur. Tatkala beliau selesai, bersabda: " wahai putri Abu Umayyah (panggilan akrab Ummu Salamah) kamu menanyakan kepadaku tentang shalat dua rakaat setelah Ashar. Sesungguhnya orang banyak datang kepadaku memeluk Islam dari kabilah Abdul Qais. Kedatangan mereka membuatku tidak sempat melakukan shalat dua rakaat setelah dzuhur. Dua rakaat yang aku lakukan setelah ashar sesungguhnya adalah pengganti dari shalat dua rakaat setelah dzuhur yang tidak sempat aku lakukan. (HR Bukhori dan Muslim, teks Hadits milik Muslim).[14]

Pendidikan tidak hanya terjadi di ruang sekolah ataupun ruang kuliah saja. Namun di setiap tempat dan disetiap detik kehidupan itu adalah tempatnya dan waktunya belajar. Pendidikan itu adalah kehidupan. Artinya setiap detail proses kehidupan itu adalah bagian dari pendidikan karena pendidikan adalah untuk kehidupan. Pendidikan dalam Islam adalah sarana untuk menuju sebuah kesempurnaan hidup yaitu bahagia dunia dan akhirat. Oleh sebab itu pendidikan pun tidak berlangsung sebentar namun terus menerus sampai mati memisahkan.

[14] *Ibid.*

5. Prinsip kebahagiaan

Muhammad Alawi Maliki mengatakan:

وكان يخشى اذاستمر فى التوجيه والتعليم ان يتسرب الملل الى اصحابه اوياءخذ التعب طريقة اليهم فكان يعطيهم فرصة الراحة والاستجام والتشويق لتتمكن معلوماتهم فيها فى التثبيت والتذكير ولهذا الطريقة الرشيدة تدين مؤسسات التربية اليوم التى استمدت نظمها الناجحة من هذا المنهج النبوى الحكيم.[١٥]

Dalam memberikan pendidikan, Nabi Muhammad selalu menjaga agar rasa jemu dan lelah tidak menyelinap masuk dalam hati para pendengarnya. Mereka diberi kesempatan melepas lelah agar hati mereka tetap terbuka menerima apa yang akan disampaikan.

Salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam adalah menempatkan anak didik sebagaimana mestinya, anak didik yang merupakan manusia yang mempunyai *feeling* (perasaan), potensi, dan daya kekuatan (*capacity*). Adakalanya mereka mengalami perasaan senang adakalanya susah, adakalanya mereka ceria kadangkala bosan. Itulah gambaran manusia.

Hal inilah yang disadari betul oleh Nabi Muhammad SAW dalam mengajar para sahabatnya. Dalam memberikan pelajaran kepada para

---

[15] *Ibid*

sahabat, Nabi Muhammad SAW menjaga agar rasa jemu dan lelah tidak menyelinap masuk dalam hati para audiensnya.[16] Mereka diberi kesempatan melepas lelah (*refreshing*) agar hati mereka tetap gembira dan terbuka menerima apa yang akan disampaikan.

Diantara beberapa hal yang dilakukan Nabi dalam menjaga kegembiraan anak didik adalah dengan menyelenggarakan jadwal belajar. Nabi Muhammad SAW menetapkan jadwal hari-hari tertentu untuk belajar (mengaji) dan memberikan peringatan. Bukhori dalam meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud,

عن ابن مسعود قال: كان النبى صلى الله عليه وسلم يتخولنا بالموعظة فى الايام كراهة السامة علينا (رواه البخاري)[17]

Artinya:Nabi Muhamamad SAW membuat sela-sela dalam ceramah pada hari-hari tertentu demi menghindari kebosanan. (HR Bukhori).

Imam Bukhori dalam kitabnya *Shahih Bukhori* membuat judul tersendiri yaitu bab orang yang melestarikan hari-hari tertentu untuk ahli ilmu, dengan menyandarkan sanad Hadits kepada ibnu Wa'il. Dia mengatakan bahwa Abdullah memberikan peringatan kepada manusia setiap hari Kamis, lalu salah seorang bertanya, " wahai Abu Abdurrahman

---

[16] *Ibid*, hlm. 38

[17] Imam Bukhori, *Shohih Bukhori*, juz 5, *Maktabah Syamilah*, hlm. 2355

(nama panggilan Abdullah), sesungguhnya aku lebih suka bila engkau memberikan peringatan kepada kami setiap hari. " dia menjawab, ingatlah, sesungguhnya aku tidak memberikan peringatan setiap hari semata-mata Karen aku takut menjadikan kebosanan.[18] Pelajaran yang dapat diambil dari Hadits ini adalah anjuran meninggalkan sebuah rutinitas beraktivitas secara sungguh-sungguh, demi menghindari bosan walaupun rutinitas itu ditekankan.[19]

Selain menyelenggarakan jadwal pelajaran, hal yang dilakukan adalah menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda, agar proses tranformasi ilmu tidak monoton yang menyebabkan murid bosan. Nabi Muhammad SAW dalam mengajar sahabatnya sering menggunakan metode belajar yang berbeda tergantung situasi dan kondisi siswa. Diantara metode yang dilakukan Nabi adalah metode cerita, metode pendekatan perumpamaan, metode tes dan melempar pertanyaan, metode memotivasi bertanya, metode penyegaran, dan metode-metode lainnya.

Demikian gambaran prinsip-prinsip pendidikan Islam oleh Muhammad Alawi Maliki yang berhasil dikaji dari Nabi Muhammad SAW. Dalam mengajar dan berdakwah, urusan dunia dan agama tidak terlepas satu sama lainnya, semuanya terpadu dengan baik. Dari prinsip-prinsip tersebut didapat sebuah jalan lurus dan terang untuk menuju

---

[18] *Ibid.*, juz 1. hlm. 39

[19] Ibnu Hajar Al-Haitami, *Fath Bari*, Juz. 1, *Maktabah Syamilah*, hlm. 163

kepada kebaikan dan kemajuan. Bila mampu meniti jalan ini akan mendapatkan kesuksesan dan tercapainya cita-cita secara baik dan sempurna.

B. Relevansi Pemikiran Kependidikan Muhammad Alawi Maliki di Era Global

1. Definisi Era Global

Teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menerobos berbagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyelusup di gang-gang sempit di perkotaan, melalui media audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, dan lain-lain). Fenomena modern yang terjadi di awal milenium ketiga ini populer dengan sebutan globalisasi.[20]

Memang istilah globalisasi berbeda-beda antara satu pakar dengan yang lainnya, sehingga perlu adanya penegasan lebih dulu. Takis Fotopoulos memberikan gambaran seputar globalisasi sebagaimana berikut: *"Globalization is the result of systemic trends manifesting the market economy's grow or die dynamic, following the rapid expansion of transnational corporations."*[21] Artinya bahwasanya globalisasi adalah sebuah hasil dari trend yang sistemik yang terwujudkan dalam sebuah ekonomi pasar yang berkembang atau tidak,

---

[20] http://afatih.wordpress.com

21 http://www.infed.org/biblio/globalization_and_education.htm

berupa perluasan/perkembangan yang cepat sebuah *Corporation* (perusahaan).

Contoh yang bisa menggambarkan tentang sebuah globalisasi adalah pemboman yang terjadi di Inggris pada jam ini waktu ini bisa langsung direspons oleh Pakistan dan India. Dengan cepat informasi ini tersebar ke seluruh penjuru dunia sebagai perwujudan era komunikasi, transformasi dan informasi. Kini seolah dunia tanpa memiliki lagi batas-batas wilayah dan waktu. [22]

Dengan terhapusnya sekat-sekat penghalang antar bagian di dunia ini maka secara langsung atau tidak akan terjadi pertemuan, gesekan, dan juga pengaruh (*influence*) masing-masing budaya wilayah dengan wilayah yang lain. Tidak hanya budaya positif yang menjadi pertemuan masing-masing wilayah bahkan budaya negatif pun ikut masuk dan kemudian terjadi gesekan.

Ketika globalisasi diartikan sebagai alat, maka globalisasi sangat netral. Artinya, ia berarti dan sekaligus mengandung hal-hal positif, ketika dimanfaatkan untuk tujuan baik. Sebaliknya, ia dapat berakibat negatif, ketika hanyut ke dalam hal-hal negatif. Dengan demikian, globalisasi akan sangat tergantung kepada siapa yang menggunakannya dan untuk keperluan apa serta tujuan kemana ia dipergunakan. Jadi, sebagai alat, globalisasi dapat bermanfaat dan dapat pula madharat. Terobosan teknologi informasi dapat dijadikan alat untuk dakwah, dan

---

[22] A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2003 hlm. 19

dalam waktu bersamaan dapat pula menjadi biang kerok ancaman dakwah.[23]

Sedangkan ketika globalisasi sebagai ideologi, sudah mempunyai arti tersendiri dan netralitasnya sangat berkurang. Oleh Karena itu, tidak aneh kalau kemudian tidak sedikit yang menolaknya. tidak sedikit akan terjadi benturan nilai antara nilai yang dianggap sebagai ideologi globalisasi dan nilai agama.[24]

2. Karakteristik Globalisasi

Karakteristik yang dimaksudkan disini adalah ciri-ciri khusus yang menjadi sebuah penanda sebuah hal.[25] Karakteristik globalisasi adalah ciri-ciri khusus yang dibawa oleh globalisasi yang menjadi penanda atau identitas globalisasi tersebut.

Menurut A. Qodri Azizy dalam bukunya " *Melawan Globalisasi*", menyebutkan bahwa ciri dari sebuah globalisasi adalah kompetisi.[26] Terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama diseluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi teknologi tersebut. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi liar yang

---

23 *Ibid.* hlm. 22

[24] *Ibid.*

[25] EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publisher, 2008, hlm. 422

[26] A. Qodri Azizy, *Op.Cit.*, hlm. 20

saling mempengaruhi dan dipengaruhi, saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda yang akan menghasilkan kalah dan menang, atau saling kerjasama yang akan menghasilkan sintesa dan antitesa baru.[27]

Armai Arief menyebutkan karakteristik sebuah era global adalah Kompetisi. Era globalisasi akan ditandai dengan persaingan ekonomi secara hebat berbarengan dengan terjadinya revolusi teknologi informasi, teknologi komunikasi, dan teknologi industri. Kompetisi ekonomi pada era pasar bebas juga ditandai dengan adanya perjalanan lalu lintas barang, jasa, modal serta tenaga kerja yang berlangsung secara bebas, kemudian adanya tuntutan teknologi produksi yang makin lama makin tinggi tingkatannya, sehingga makin tinggi pula tingkat pendidikan yang dituntut dari para pekerjanya.[28]

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, kemajuan teknologi komunikasi menyebabkan tidak adanya jarak dan batasan antara satu orang dengan orang lain, kelompok satu dengan kelompok lain, serta antara negara satu dengan negara lain. Komunikasi antar-negara berlangsung sangat cepat dan mudah. Begitu juga perkembangan informasi lintas dunia dapat dengan mudah diakses melalui teknologi

---

[27] *Ibid.*, hlm. 20

[28] Armai Arief, http://www.fai.umj.ac.id

informasi seperti melalui internet. Perpindahan uang dan investasi modal oleh pengusaha asing dapat dilakukan dalam hitungan detik.[29]

Kondisi kemajuan teknologi informasi dan industri di atas yang berlangsung dengan amat cepat dan ketat di era globalisasi menuntut setiap negara untuk berbenah diri dalam menghadapi persaingan tersebut. Bangsa yang yang mampu membenahi dirinya dengan meningkatkan sumber daya manusianya, kemungkinan besar akan mampu bersaing dalam kompetisi sehat tersebut

Ada 4 ciri penting era global yaitu: transparansi, demokrasi, kesadaran akan hak azasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Transparansi artinya keterbukaan. Tidak ada manusia era global yang dapat menghindarkan diri dari pengaruh dunia luar. Demokrasi dapat diartikan sebagai perlakuan yang sama/adil bagi setiap manusia. Jadi disini hak-hak asasi manusia dihargai dan dijunjung tinggi.[30]

Seperti mulai dirasakan sekarang, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah cara pandang manusia terhadap dunia dan jagat raya. Dunia terasa semakin sempit dan waktu terasa cepat berlalu. Ada kecenderungan bahwa pengkotakan manusia dalam batas-batas

---

[29] *Ibid*

[30] http://rumiati.wordpress.com

geografis, sosial dan budaya semakin memudar. Tidak satu bangsa pun di era ini dapat memencilkan diri dari pengaruh dunia luar.

Hemat penulis dari pandangan para pakar di atas, karakteristik era global adalah transparansi, kompetisi dan penghargaan terhadap hak asasi manusia (humanisme). Dengan bantuan teknologi yang canggih membuka kemungkinan-kemungkinan untuk akses informasi dengan cepat dan mudah, tidak ada yang sulit untuk diketahui selama informasi tersebut tidak untuk bahan konsumsi public seperti rahasia Negara atau lain sebagainya yang memang harus dirahasikan. Semua Negara ataupun institusi lainnya dituntut untuk fair (terbuka) atas segala yang ada dalam dirinya sehingga tidak ada lagi yang disembunyikan.

Kecanggihan teknologi akan menghasilkan sebuah kompetisi yang ketat antar masing-masing institusi atau lembaga. Hal ini didasarkan atas sebuah motivasi untuk menjadi yang terbaik. Bahkan ada yang rela menggunakan cara-cara yang kasar bahkan tidak benar untuk meraih gelar yang terbaik.

Penghargaan hak asasi manusia dalam era global mendapatkan sebuah posisi yang sangat penting. Salah satu isu yang paling gencar digulirkan dalam era global adalah isu-isu tentang hak asasi manusia. Dunia dalam era global telah sepakat bahwa hak-hak manusia harus dijunjung tinggi. Kejahatan terhadap kemanusiaan adalah kejahatan terberat yang tidak hanya dikutuk satu golongan namun akan dikutuk seluruh dunia karena kejahatan kemanusiaan adalah pelanggaran dengan

nilai-nilai universal yang dijunjung setiap Negara yang ada dimuka bumi ini.

3. Pemikiran Muhammad Alawi dalam Buku *Ushul Tarbiyah Nabawiyah*:

Sekiranya dari buku '*Ushul Tarbiyah Nabawiyah*" didapatkan beberapa pemikiran kependidikan Islam oleh Muhammad Alawi Maliki. Diantaranya adalah transparansi, mobilitas, dan humanisasi.

Muhammad Alawi Maliki menyebutkan bahwasanya ciri pendidikan Islam adalah sebuah transparansi (keterbukaan).[31] Keterbukaan dalam perkataan dan perbuatan, tidak ruwet dan berbelok-belok, tidak bermuka dua dan menjilat, tetapi justru bening dan jelas dalam ucapan dan perbuatan. diatas prinsip tersebut Nabi mendidik dan membiasakan para sahabatnya, walaupun begitu, tranparansi bukan tanpa batasan. Transparansi ini tidak sampai mengeluarkan mereka dari koridor tata karma dan lari mengenali kedudukan audiens.[32]

Ciri lain pendidikan Islam yang disebutkan Muhammad Alawi Maliki adalah adanya mobilitas yang tinggi untuk mencari ilmu baik oleh anak-anak dan orang tua, laki-laki dan perempuan, orang kaya dan orang miskin.[33] Hal itu didasarkan bahwa mencari ilmu itu bukan sekedar urusan dunia namun juga urusan akhirat. Setiap hari dan setiap

---

[31] Muhammad Alawi Maliki, *Op.Cit.*, hlm. 99

[32] *Ibid*

[33] *Ibid.*, hlm. 101

waktu para sahabat menghabiskan untuk terus meningkatkan kualitas dengan terus mencari ilmu. Bisa dilihat bagaimana antusias para sahabat untuk mencari ilmu sampai mereka tidak pulang ke tumah dan memilih tinggal di masjid agar tidak ketinggalan pelajaran.

Penghargaan yang tinggi kepada anak didik mensyaratkan sebuah kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru. Guru harus bisa melihat dengan objektif siapa yang mereka hadapi. Mereka adalah manusia yang mempunyai kemampuan dan potensi. Sehingga seorang guru harus pintar dalam menyampaikan materi dengan berbagai variasinya termasuk metode pengajaran. Hal itu semata-mata untuk memberikan rasa senang kepada anak didik agar mereka tidak bosan dan kelelahan dalam menerima ilmu. Maka pendidikan harus mempunyai prinsip kapasitas dan *happiness* (kebahagiaan).[34]

4. Relevansi Pemikiran Kependidikan Muhammad Alawi Maliki di Era Global

Pemikiran-pemikiran yang telah Muhammad Alawi paparkan dalam bukunya " *Ushul Tarbiyah Nabawiyah*" mempunyai relevansi yang cukup besar terhadap karakteristik era global. Terbukti apa yang disampaikan Muhammad Alawi Maliki dalam bukunya "*Ushul Tarbiyah Nabawiyah*" seperti transparansi, mobilitas dan penghargaan terhadap anak didik mempunyai relevansi dengan karakteristik era

---

[34] *Ibid.*, hlm. 38 dan 45

global seperti transparansi, kompetisi dan humanis. Mobilitas yang tinggi akan menjadikan sebuah kompetisi yang positif dalam pendidikan. Semakin tinggi mobilitas seseorang dalam mencari ilmu akan semakin ketat kompetisi antar masing-masing. Penghargaan terhadap anak didik adalah bagian dari penghargaan terhadap hak asasi manusia. Anak didik adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai sejumlah kapasitas dan potensi, maka potensi dan kapasitas ini harus betul-betul dihargai dan mendapat tempat yang proporsional sehingga pendidikan akan menjadi pendidikan yang humanis. Yaitu pendidikan yang menempatkan anak didik sebagai manusia sebagaimana mestinya tanpa menghilangkan sesuatu yang dimiliki oleh anak didik tersebut.

BAB IV

ANALISIS TENTANG PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD ALAWI MALIKI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM ERA GLOBAL

A. Analisis Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Menurut Muhammad Alawi Maliki

Telah diterangkan dalam bab III, prinsip-prinsip pendidikan yang diungkapkan oleh Muhammad Alawi Maliki. Dari uraian tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan analisis seputar konsep yang telah diuraikan Abuya untuk selanjutnya diambil sebuah kesimpulan dari hasil analisis.

Muhammad Alawi Maliki dikenal baik di negeri Arab maupun di belahan bumi lainnya. Ketinggian beliau dalam berbagai ilmu, seperti Hadits, Fiqih, Siroh, Pendidikan, dan lainnya serta didukung keluhuran keluarganya yang notabene adalah *durriyah* (keluarga) Nabi Muhammad SAW dan kealiman leluhurnya membuat posisi Muhammad Alawi menjadi cukup terhormat di kalangan para ulama pada masanya sampai sekarang.

Muhammad Alawi terkenal karena ketinggian ilmunya dalam Bidang Hadits. Gelar Doctorus Causa yang diberikan Al-Azhar kepada beliau menjadi bukti kedalaman beliau dalam bidang Hadits. Sebuah gelar yang sangat jarang diberikan Azhar kepada orang yang tidak mengeyam pendidikan formal diberikan kepada Muhammad Alawi Maliki. Menjadikan sebuah bukti bahwa

dunia mengakui Muhammad Alawi sebagai seorang muhadits nomor wahid di masanya.

Gelar Al-maliki disandarkan dibelakang nama beliau menjadi bukti bahwa Muhammad Alawi sebagai seorang faqih dalam masanya yang dijadikan pijakan bagi para ulama tradisional dari penjuru dunia termasuk Indonesia.

Kedalaman pengetahuan dan kearifan beliau akan pendidikan berhasil menumbuhkan potensi-potensi anak didiknya menjadi insan-insan yang kuat dalam bidang ilmu maupun spiritual. Anak didik yang siap membawa misi untuk mensiarkan agama Islam setelah kembali ke negerinya masing-masing.

Walaupun para ulama-ulama menghormati beliau sebagai pijakan, namun tidak sedikit yang menyerang dan mengkritik dengan keras seputar ajaran Muhammad Alawi Maliki. Mereka kebanyakan dari golongan Wahabiyah yang dianggap sebagai golongan puritan yang membawa misi memurnikan kembali Islam seperti yang dijalankan Nabi Muhammad, sampai akibat kritik dan serangan yang bertubi-tubi membuat Muhammad Alawi keluar dari Masjidil Haram. Muhammad Alawi dianggap sebagai ahli Bid'ah yang mengajarkan sesuatu yang tidak dijalankan di jaman Nabi seperti *tawasul* dan lain sebagainya.

Namun terlepas itu semua. Muhammad Alawi Maliki telah membuktikan dirinya sebagai sosok guru yang agung yang dihormati murid-muridnya dan berhasil mengantarkan mereka ke pintu kesuksesan. Hal inilah

yang sehendaknya perlu ditiru oleh semua pihak agar bisa memajukan pendidikan Islam.

Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammad Alawi sebagaimana tersirat dan tersurat dalam Bukunya *Ushul Tarbiyah Nabawiyah* adalah sebagai berikut:

Pertama,prinsip prioritas

Muhammad Alawi menerangkan bahwasanya pendidikan harus didahului dengan pemberian sebuah dasar/fondamen sehingga menjadi landasan bagi anak didik nantinya agar tidak terombang-ambing dalam kompleksitas zaman.[1]

Pendidikan adalah suatu usaha untuk transfer pengetahuan dan nilai. Pengetahuan dan nilai itu sendiri bersifat umum. Artinya bahwasanya pengetahuan adakalanya pengetahuan yang benar atau salah, begitupun nilai-nilai adakalanya nilai yang baik dan buruk. Oleh sebab itu, anak didik perlu diberikan sebuah dasar yang asasi sehingga nantinya akan menjadi sebuah benteng dan juga arah kemana ia akan berjalan. Sehingga ia tidak mudah terombang-ambing dengan berbagai pengetahuan dan nilai yang masuk ke dalam dirinya.

Dasar yang terbaik adalah berasal dari Tuhan yang terkandung dalam firman-Nya yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah firman Allah yang disesuaikan dengan manusia yang memiliki fitrah, akal, dan naluri. Oleh sebab itu, Al-

---

[1] Lihat, dibukunya Muhammad Alawi maliki, *Ushul Tarbiyah Nabawiyah*, Kairo, *Haiah Al-Ammah Li-Syuuni Al-Mathobi Al-Islaamiyah*, 1984. hlm. 28

Qur'an seharusnya ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak (pribumisasi) sehingga menjadikan anak-anak menjadi seorang yang telah berpegang kepada tali Allah SWT.

Sejalan apa yang telah diungkapkan oleh Muhammad Alawi Maliki tentang prinsip prioritas, Al-Zarnuji telah memberikan sebuah teorinya tentang apa yang diajarkan atau dipelajari oleh anak didik. Dia menjelaskan bahwa anak didik harus diajari ilmu hal untuk pertama kalinya. Ilmu hal adalah:

المراد من الحال ههنا الامر العارض للانسان من الكفر والايمان والصلاة والزكاة و الصوم وغيرها من الاحوال لا الحال المقابل للمستقبل.[٢]

Artinya: Ilmu hal adalah ilmu yang mendatangkan pemahaman kepada manusia tentang bidang agama, seperti Islam dan kafir, sholat dan zakat dan tidak pada hal-hal yang bersifat *mustaqbal* (zaman akan datang).

Imam Al-Zarnuji berpendapat bahwa yang seharusnya diajarkan pertama kepada anak didik adalah ilmu ushul din dan fiqih.[3] Pendapat ini tidak bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Alawi Maliki yang berpendapat bahwa yang pertama-tama diajarkan kepada anak didik itu Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an didalamnya mencakup ilmu-ilmu Ushuluddin (tauhid) dan fiqih.

---

[2] Ibrahim Bin Ismail, *Syarh Ta'limul Mutaalim Lissyaikh Imam Al-Zarnuji*, Indonesia, Dar Ihya' Kitab Al-Arabiyah, hlm. 4

[3] *Ibid.*

Kedua, prinsip kapasitas

Prinsip kedua yang diterangkan oleh Muhammad Alawi Maliki adalah prinsip kapasitas. Bahwasanya pendididkan harus melihat kesesuaian dengan tingkat kecerdasan anak didik karena anak didik mempunyai potensi dan kemampuan masing-masing.[4]

Dalam pendidikan modern, anak didik bukan lagi sebagai barang mati yang bisa dirubah sedemikian rupa semau pembuatnya (pendidik). Pendidikan Modern menempatkan anak didik sebagai barang hidup yang mempunyai penalaran dan perasaan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, pendidikan harus melihat tingkat kemampuan mereka. Tidak boleh dilakukan dalam pendidikan pemberian materi yang tidak bisa dijangkau oleh anak didik karena hal tersebut tidak akan bermanfaat bagi mereka.

Tuhan saja dalam memberikan pendidikan kepada hambanya menjauhi kesempitan dan dan lebih mencintai kemudahan yang sesuai tingkat kemampuan mereka.Firman Allah:

لايكلف الله نفسا الاوسعها, لها ماكسبت وعليها مااكتسبت.....الخ(البقرة: ٢٨٦)

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (QS Al-Baqarah:286)[5]

---

[4] Muhammad Alawi Maliki, *Op.Cit.*, hlm.36

[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, PT Karya Toha Putra, 2002, hlm.61

Imam Ghozali berkata dalam Ihya Ulumiddin:

السادسة أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه فلا يلقى إليه ما لا يبلغه عقله فينفره أو يخبط عليه عقله اقتداء في ذلك بسيد البشر صلى الله عليه و سلم حيث قال نحن معاشر الأنبياء أمرنا أن ننزل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم فليبث إليه الحقيقة إذا علم أنه يستقل بفهمها وقال صلى الله عليه و سلم ما أحد يحدث قوما بحديث لا تبلغه عقولهم إلا كان فتنة على بعضهم.[٦]

Secara garis besar dari pernyataan diatas adalah bahwasanya sang murid seharusnya membatasi pada kekuatan pemahamannya, jangan sampai memaksakan untuk keluar dari kemampuannya karena akan menjadikan gagal. Maka begitu juga seorang guru harus menyampaikan sesuai dengan kapasitas anak didiknya, karena kalau menyampaikan di luar jangkauan kapasitas hanya akan menjadikan fitnah belaka.

Ketiga: prinsip Transparansi

Transparansi adalah sebuah prinsip yang dipegang oleh Muhammad Alawi maliki. Bahkan dari transparansi inilah keistimewaan dari pendidikan Islam terbentuk.[7]

Transparansi dalam arti sederhananya adalah sebuah keterbukaan. Keterbukaan ini diartikan bahwasanya dalam pendidikan tidak ada yang disembunyikan. Kebenaran akan dikatakan sebagai kebenaran. Begitu juga

---

[6] Al-Ghozali, *Ihya Ulumiddin*, juz.1, Indonesia, Al-Haramain. Hlm. 57

[7] Muhammad Alawi Maliki, *Op.Cit.*, hlm.141

sebaliknya. Contohnya: Kisah pohon kurma yang tidak berbuah. Nabi sebelumnya mengatakan bahwasanya pohon kurma itu harus dibiarkan nanti akan berbuah sendiri. Namun lama ditunggu pohon kurma yang dibiarkan tidak berbuah. Akhirnya Nabi menyadari kesalahannya dan mengatakan kepada sahabatnya" kamu semua yang lebih mengerti perkara dunia kamu semua". Dari kisah ini,diambil pelajaran bahwasanya " guru juga manusia yang mempunyai keterbatasan, maka bila mengetahui katakanlah ya, kalau tidak katakana tidak.

Dalam Hadits dikatakan:

عن ابي ذر رضي الله عنه قال: قال لي النبي ص م : قل الحق ولو كان مرا. صححه ابن حبان من حديث طويل.[8]

Artinya: Dari Abi dzar berkata: "Nabi Muhammad telah berkata kepadaku: katakanlah sebuah kebenaran meskipun pahit." Ibnu Hibban mengganggap hadits ini shohih dari hadits yang panjang

Keempat: Prinsip Mobilitas

Bahwasanya pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Maka setiap orang tidak boleh berhenti dan terus bergerak (mobilitas) untuk mengarungi samudera ilmu.[9]

---

[8] Muhammad bin Ismail Al-Amir Al-Yamani Al-Sinfani, *Subulussalam*, juz. 4, Makkah, Dar fikr, hlm. 274

[9] Muhammad Alawi maliki, *Op.Cit.*, hlm. 101

Dalam Islam ilmu mempunyai posisi yang sangat tinggi. Bahkan orang yang berilmu disejajarkan dengan orang yang beriman. Seperti yang difirmankan Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 11:

.....يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات (المجادلة: ١١)

Artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."[10]

Maka diwajibkanlah bagi setiap orang muslim atau muslimah untuk mencari ilmu. Sesuai Hadits nabi SAW:

عن انس بن مالك, عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: طلب العلم فريضة على كل مسلم.[11]

Artinya: Dari Anas bin Malik RA, Nabi SAW bersabda: mencari ilmu wajib bagi setiap orang muslim.

Tidak ada batasan umur untuk orang yang mencari ilmu. Karena mencari ilmu itu sebuah proses kehidupan. Proses kehidupan tidak akan terbatasi oleh apapun kecuali mati. Oleh sebab itu, sudah akrab di telinga kita sebuah ungkapan Arab:

طلب العلم من المهد الى اللحد

Artinya: "Mencari ilmu itu mulai dari buaian sampai liang lahat".

---

[10] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 793

[11] Al-Baihaqi, *Syu'bul Iman*, juz. 4 Maktabah Syamilah, hlm. 176

Kelima; Prinsip Happiness (Kebahagiaan)

Satu lagi prinsip yang dikembangkan oleh Muhammad Alawi adalah prinsip kebahagiaan. Oleh sebab itu diperkenankan dalam sebuah pendidikan ada namanya rasa jemu maupun bosan dari sahabat karena hal tersebut akan menghambat proses *transfer of knowledge*.

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah di atas dunia ini untuk membawa ajaran Tuhan yang menggembirakan *(al-basyir)*. Oleh sebab itu, ajaran membuat kesusahan akan dihilangkan karena tidak sesuai dengan asalnya.

Tugas pendidikan yang sejati adalah membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkannya seoptimal mungkin. Seorang pendidik yang efektif, tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (*transfer of knowledge*), tetapi lebih-lebih dalam relasi pribadinya dan "modeling"nya (*transfer of attitude and values*), Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta (*unconditional love*), hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*).[12]

Dari apa yang Muhammad Alawi Maliki sampaikan dalam bukunya "*Ushul Tarbiyah Nabawiyah*" Muhammad Alawi Maliki condong

---

[12] Siswandi A.N, http://nazwadzulfa.wordpress.com/2009/09/14/humanisme-pendidikan

kepada prinsip pendidikan yang humanis. Humanisme menganggap setiap orang adalah sosok yang tunggal dan bukan dalam bentuk individu-individu dari satu spesis yang sama. Karena itu, setiap individu terkonsentrasi sepenuhnya kepada dirinya sendiri, bahkan dalam hal yang menyangkut tatanan nilai yang menguasai perilakunya.[13]

Ciri utama pendidikan humanis adalah bahwa pendidik menghormati, menghargai dan menerima siswa sebagaimana adanya. Komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan dalam model pendidikan yang berpusat pada siswa, sebab hanya dalam suasana relasi dan komunikasi yang efektif, peserta didik akan dapat mengeksplorasi dirinya, mengembangkan dirinya dan kemudian "memfungsikan" dirinya di dalam masyarakat secara optimal.[14]

Muhammad Alawi juga sangat condong terhadap nilai-nilai spiritual yang dibawa oleh Islam. Muhammad Alawi beranggapan bahwa tidak bisa dipisahkan agama dalam dunia pendidikan. Karena agama adalah sumber nilai yang diperlukan dalam pendidikan.

---

[13] Siswandi, A.N. *Op.Cit*

[14] *Ibid.*

B. Impelementasi Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Menurut Muhammad Alawi Maliki Dalam Pendidikan Islam Era Global

Paradigma pendidikan dalam milineum ketiga menghadapi tantangan yang cukup signifikan, yaitu pengaruh kehidupan terbuka, dunia tanpa batas (*The world without borders*) dan pengaruh kehidupan global. Hal itu bukan hanya merupakan tantangan, tetapi juga membuka peluang-peluang baru di dalam usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sistem pendidikan Islam tidak dapat terhindarkan dari tugas dan tanggung jawab untuk berpartisipasi terhadap tantangan dan peluang dalam kehidupan global.

Globalisasi telah membawa dampak yang begitu dahsyat dan tidak sedikit bagi kehidupan manusia. Kecanggihan teknologi dan mudahnya informasi menjadi sarana baru untuk memudahkan kehidupan manusia. Namun *impact* (dampak buruk) tidak dapat dikesampingkan dari globalisasi.

Bahaya yang dirasakan akibat paham yang dibawa globalisasi adalah komersialisasi pendidikan yang menjadikan mahalnya sebuah harga pendidikan. Bisa dilihat dan disaksikan bersama bahwa berapa banyak uang yang harus dibayarkan orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka ke institusi pendidikan.

Bahaya lainnya yang dibawa adalah sekularisme pendidikan, dimana terjadi pemisahana antara yang berbau agama dan umum, yang berbau akhirat dan dunia. Sekularisme pendidikan tidak hanya dirasakan oleh sekolah-sekolah umum namun disekolah-sekolah Islam, paham inipun tumbuh subur.

Sayangnya selama ini, pendidikan Islam tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghadapi derasnya arus globalisasi, akhirnya pendidikan Islam ikut tergilas arus globalisasi dan menjadi pengikut setianya. Bila hal ini diteruskan, bukan tidak mungkin pendidikan Islam tidak ada lagi namanya.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan Islam tidak boleh diam saja menunggu datangnya mukjizat dari Allah SWT. Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan Islam pernah mencapai sebuah kejayaan yang luar biasa. Pendidikan Islam menjadi kiblatnya pendidikan seluruh penjuru dunia. Itu semua karena pendidikan Islam didasarkan pada sumbernya yang utama yakni Al-Qur'an dan hadits.

Pengalaman kejayaan yang pernah dialami bukan hanya menjadi sebuah romantisme sejarah yang mengakibatkan pendidikan Islam tertidur pulas dalam mimpi kejayaan masa lalu. Namun kejayaan masa lalu harus dijadikan pelajaran dengan menganalisis semua tantangan kemudian dicarikan solusinya.

Keunggulan pendidikan Islam terdapat pada prinsip-prinsipnya yang tidak bisa dipisahkan dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan hadits. Diantara prinsip-prinsip yang dimiliki oleh pendidikan Islam adalah adanya sebuah integrasi antara keduniawian dan keakhiratan. Jadi tidak benar bahwa pendidikan adalah sarana untuk memperkaya diri namun pendidikan adalah sarana untuk mencari ridlo Allah SWT.

Disamping itu, keunggulan pendidikan Islam adalah menempatkan manusia sebagaimana mestinya. Manusia sebagai hamba Tuhan dan manusia sebagai Khalifah di Bumi. Pendidikan Islam mengakui adanya humanisme, maka seluruh proses pendidikan harus bisa mengakomodir dan memberikan hal terbaik untuk mereka. Maka bisa dilihat dalam pendidikan Islam ada namanya prinsip kapasitas, happiness, dan lain-lain. Ini semua harus bisa ditampilkan oleh pendidikan Islam.

Namun tidak hanya itu yang dilakukan, pendidikan Islam dituntut respon dengan semua peluang-peluang dan nilai-nilai positif globalisasi. Perlu diketahui, tidak semua yang dibawa globalisasi ini buruk. Namun ada nilai-nilai positif yang akan menambah kemajuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak boleh anti globalisasi, namun pendidikan Islam harus kritis dalam menghadapi tantangan dan peluang globalisasi dan berperan aktif dalam pertarungan dua budaya liar ini.

Pendidikan Islam seperti yang dikehendaki umat Islam, harus mampu mengubah strategi dan taktik operasional, strategi dan taktik itu tak pelak lagi menuntut perombakan model-model sampai dengan institusinya, sehingga lebih efektif dan efisien.

Beberapa hal yang bisa dilakukan pendidikan Islam dalam menghadapi pengaruh dunia tanpa batas ini (globalisasi) dengan melihat dari prinsip-prinsip pendidikan Islam menurut Muhammad Alawi Maliki adalah:

1. Internalisasi Dan Transformasi Nilai-Nilai Iman Dan Takwa

Salah satu kesalahan pendidikan Islam saat ini adalah pengembangan prinsip-prinsip yang bukan berasal dari sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam saat ini hanya dijadikan sebagai cabang dari teknologi ilmiah yang paling penting, yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Kekeliruan pandang demikian memang beralasan, lembaga pendidikan Islam dalam beberapa seginya hanya dijadikan sumber pengembangan sains dan teknologi dengan menteknologikan proses kependidikan yang berlangsung untuk mencapai *outcomes* yang seirama dengan kemajuan teknologi yang bebas dari nilai apapun, baik moral maupun yang spiritual. Ini adalah salah satu aspek pandangan yang pragmatisme.[15] Padahal seharusnya pendidikan harus dijadikan pusat pengembangan peradaban dan kebudayaan umat manusia dalam masyarakat.

Perbenturan nilai-nilai sekuler dan nilai-nilai absolutisme dari Tuhan akibat rentannya pola pikir manusia teknologis yang pragmatis-relativisme ini pendidikan Islam harus hidup mengacu dan membuktikan kecanggihannya. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah internalisasi dan transformasi nilai-nilai iman dan takwa ke dalam lubuk hati muslim.

---

[15] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003, hlm. 11

Muhammad Alawi menekankan bahwasanya pendidikan islam harus totalitas, baik segi kognitif (*aqliyah*), afektif (*ruhiyah*), dan spiritual (*khuluqiyah*).[16] Bahkan yang pertama kali harus ditanamkan kepada anak didik adalah sisi spiritualitas. Oleh sebab itu, pendidikan Al-Qur'an sehendaknya ditanamkan sejak dini supaya terjadi internalisasi iman dan taqwa.

2. Pendidikan yang berpusat pada anak didik (humanis).

Saat ini persoalan yang terjadi dalam pendidikan Islam adalah dehumanisasi pendidikan. Dehumanisasi adalah keadaan kurang dari manusia atau tidak lagi manusia.[17] Pendidikan model dehumanisasi ini menempatkan peserta didik sebagai objek yang bisa diatur sedemikian rupa tanpa memerdulikan diri peserta didik sendiri. Dengan model seperti itu, peserta didik yang notabene adalah manusia yang mempunyai potensi, kemampuan, dan perasaan sedikit banyak akan terkikis oleh kepentingan-kepentingan baik yang bersifat materi maupun lainnya.

Muhammad Alawi dengan tegas menolak pendidikan dehumanisasi pendidikan. Model yang beliau terapkan dalam pendidikannya adalah

---

[16] M. Ihya Ulumiddin, *sekilas biografi tokoh ahli sunnah wal jamaah abad 21, prof. Dr. Abuya as sayyid muhammad alawi maliki al hasani*, Kediri, Maktab Far'i Ha'iah Ash Shofwah, hlm. 4

[17] Paulo Freire dkk, *Menggungat Pendidikan*. Yogyakarta, Pustaka Belajar. 2001, hlm. 435

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam menurut Muhammad Alawi Maliki, penulis mendapatakan kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Prinsip-prinsip pendidikan Islam menurut Muhammad Alawi Maliki adalah prinsip pendidikan Islam yang bersifat humanis-spiritual. Prinsip pendidikan ini adalah sebuah penekanan bahwasanya pendidikan harus menitik beratkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai spiritual. Keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya dan harus saling melengkapi satu sama lainnya.
2. Di tengah arus deras globalisasi, implementasi prinsip pendidikan Islam menurut Muhammad Alawi bahwasanya Pendidikan Islam harus mampu berdiri di atas landasannya sendiri yaitu pendidikan yang berdasarkan nilai iman dan takwa yang bersumber dari sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Hadits dan pendidikan yang berorientasi pada anak didik (pendidikan humanis).

B. Saran

1. Bagi pendidik, kunci sebuah suksesnya pendidikan terletak di tangan saudara. Oleh sebab itu, terus tingkatkan kemampuan saudara baik dari segi professional, paedagogis, dan spiritual..

2. Bagi para pakar yang *concern* dalam pendidikan Islam, bahwasanya maju mundurnya pendidikan Islam itu tergantung dari manusianya. Allah telah menurunkan pedoman-Nya untuk kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu, mari bersama-sama kembali ke jalan-Nya dan lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, PT Karya Toha Putra, 2002

Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 6. Maktabah Syamilah

Arifin, Anwar,, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta, Departemen Agama RI, 2003

Ahmad Supadie, Didiek, dkk., *Studi Islam I*, Semarang, Unissula Press, 2005

Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003

Al-Touny, Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung,

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991

Abu Bakar, Usman dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2005

Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003

Al-Haitami, Ibnu Hajar, *Fath Bari*, Juz. 1, *Maktabah Syamilah*

Azizy, A. Qodri, *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2003

Al-Ghozali, *Ihya Ulumiddin*, juz.1, Indonesia, al-Haramain

Al-Sinfani, Muhammad bin Ismail al-Amir al-Yamani, *Subulussalam*, juz. 4, Makkah, Dar Fikr,

Al-Baihaqi, *Syu'bul Iman*, juz. 4, Maktabah Syamilah

_____ , *Syu'bul Iman*, juz. 5, *Maktabah Syamilah*

Arief, Armai, http://www.fai.umj.ac.id

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan modernisasi Menuju Millenium Baru,* Ciputat, Logos, 2000

Barnadib, Imam, *Arti Dan Metode Sejarah Pendidikan,* Yogyakarta, FIP, IKIP 1982

Bungin, Burhan (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rajawali Pers, 2001

Bukhori, Imam, *Shohih Bukhori*, juz 5, *Maktabah Syamilah*

CS., Zulkabir, *Islam Konseptual Dan Kontekstual*, Bandung, Itqan, 1993

Echols, John M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2003

Freire, Paulo, dkk, *Menggungat Pendidikan*. Yogyakarta, pustaka belajar. 2001,

http://afatih.wordpress.com

http://www.infed.org/biblio/globalization_and_education.htm

http://nazwadzulfa.wordpress.com/2009/09/14/humanisme-pendidikan

Ibrahim Bin Ismail, *Syarh Ta'limul Mutaalim Lissyaikh Imam Al-Zarnuji*, Indonesia, Dar Ihya' Kitab Al-Arabiyah,

Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta, Al-Husna, 1988

Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder)*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat, Logos, 1999

.Munawwir, A.W., *Kamus Al-Munawwir (Arab Indonesia Terlengkap)*, Yogyakarta, Al-Munawwir,

Maliki, Muhammad Alawi , *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*, (Terjemahan Muhammad Ihya' Ulumuddin), Jakarta, Gema Insani, 2002

_____ , *Ushul Tarbiyah Nabawiyah*, kairo, *Haiah Al-Ammah Li-Syuuni Al-Mathobi' Al-Islamiyah*, kairo, 1984

Nawawi, Hadawi dan Martini, Mimi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta, Gajahmada University Press, 1999

Moleong, Lexy J., *Metodologi penelitian Kualitatif*, edisi Revisi, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007

Priatna, Tedi, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2004

Praja, Sigit Indra, *Abuya Al-Maliki Ulama Sunni Lintas Generasi*, Malang, Mafahim, 2008

Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung, Mizan, 1991

Shahab, Alwi, www. Sma1pamekasan.ac.id

SM, Ismail, dkk.,(ed)., *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang, Pustaka belajar, 2001

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992

Ulumiddin, Ihya, *Sekilas Biografi Tokoh Ahli Sunnah WAl Jamaah Abad 21 (Prof. Dr. Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani*, Kediri, Maktab Far'i

Zul Fajri, EM dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publisher, 2008